

majalah sastra ☐ nomor 7 tahun xxi ☐ Juli 1987

HORISON



70 tahun
H.B. JASSIN

HORISON

MAJALAH BULANAN No. 7 Th. XXI, JULI 1987

DAFTAR ISI

CATATAN KEBUDAYAAN

Mochtar Lubis

219

WAWANCARA DENGAN HB. JASSIN

221

TAK MUNGKIN DISEBUT SUATU ROMAN BIOGRAFI

Abrar Yusra

226

GAYA KRITIK HB. JASSIN

Sunu Wasono

230

LAGI TENTANG MANIKEBU & KKPI

Hazil Tanzil

232

SAJAK SLAMET SUKIRNANTO

234

MASA LALU SEBAGAI SEJARAH

Ajip Rosidi

236

APRESIASI SASTRA

240

PENJUAL BAKSO

Anggia Putra

242

ANTARA RIAK DAN OMBAK

Rayani Sriwidodo

246

KRONIK KEBUDAYAAN

250

TINJAUAN

251

COVER DEPAN : HARDYONO

Penyuntun/Penasehat

Mochtar Lubis

(Penanggungjawab/Ketua Umum)

Jakob Oetama (Bendahara)

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Soljan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit Yayasan Indonesia

SIUPP :

No. 184/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986 Tanggal 3 Juni 1986

Dicetak oleh :

P.T. TEMPRINT

Alamat Redaksi : Jl. Gereja Theresia 47, Tel. 335605, Jakarta 10350

T.U./Distributor Gramedia : Jl. Gajah Mada 104, P.O. Box 615 DAK, Jakarta Kota

Pengelola :

Hamsad Rangkuti

(Penanggungjawab Harian)

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Calzoum Bachri

Roy Wattimena (Sirkulasi)

Harga Eceran Rp. 1.300,--

Kecintaan dan ketekunan membawa karya besar

Tanggal 31 Juli 1987, H.B. Jassin tepat mencapai umur 70 tahun. Bagi setiap anak Indonesia, siapa sajakun yang berhasil melampaui umur 55 tahun berarti dapat anugerah bonus umur dari Tuhan yang maha Kuasa. Tak banyak orang Indonesia yang berumur 70 tahun ke atas, di antaranya adalah St. Takdir Alisyahbana, bekas menteri luar negeri Sunaryo, M.Natsir, Syafruddin Prawiranegara, Sumitro Djojohadikusumo, dan beberapa lagi yang lain. Mencapai umur 70 ke atas mungkin ada lagi, tetapi yang tetap aktif, seperti nama-nama yang disebut di atas sungguh tidak banyak.

Tahun ini kehidupan sastra Indonesia diwakili memasuki barisan berumur 70 tahun ke atas ini oleh H.B. Jassin, sebuah nama yang tidak terpisahkan dari perkembangan sastra Indonesia modern.

Ketika terjun ke dunia sastra di masa mudanya (masih zaman kolonial Belanda), Jassin mulai sebagai seorang penyair. Selama masa Jepang dan seterusnya dia menjadi seorang pengamat sastra yang tekun, dan mengembangkan dirinya jadi seorang kritikus sastra yang amat rajin. Dia tidak saja amat rajin mengikuti karya-karya baru sastra oleh berbagai pengarang, akan tetapi juga amat rajin mengumpulkan tulisan-tulisan sastra, baik bersifat buku, maupun naskah asli. Ada yang ditulis dengan tangan, ada yang merupakan ketikan, ada yang berupa coretan dan catatan pengarang.

Selama kurun waktu yang cukup panjang, akhirnya koleksi Jassin mengenai sastra Indonesia telah berkembang menjadi sebuah koleksi yang amat unik. Bermula dari di simpan dan dirawat di rumahnya sendiri dengan segala susah payah (karena harus dibiayainya sendiri), dan kini akhirnya berkat bantuan dan dukungan pemerintah DKI Jaya, dokumentasi sastra Indonesia Jassin itu telah mendapat tempat di sebuah gedung di Taman Ismail Marzuki. Sejak semula dokumentasi sastra H.B. Jassin telah merupakan sumber informasi yang amat berharga bagi setiap peneliti sastra Indonesia, apakah dia orang Indonesia, atau luar negeri. Hampir tidak ada sarjana sastra yang membuat skripsi berdasarkan sastra Indonesia yang tidak datang meminjam informasi ke Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin ini.

Tidak saja mereka datang untuk mengumpulkan informasi yang mereka perlukan, akan tetapi H.B. Jassin juga selalu menyediakan waktunya untuk berbincang-bincang dengan mereka, dan memberi mereka petunjuk-petunjuk yang mereka perlukan.

Belakangan banyak kritik dilakukan terhadap gaya kritik sastra yang dilakukan Jassin selama ini. Betapapun juga, cukup banyak pula pengamat sastra Indonesia yang menyayangkan, bahwa Jassin telah cukup lama tidak lagi menulis kritik sastra. Dan pengeritik sastra yang serajin dia belum kelihatan muncul, sedangkan dalam masa 20 tahun terakhir telah cukup banyak bermunculan pengarang baru, baik di bidang puisi maupun prosa.

Di tahun-tahun ketika Jassin rajin menulis kritik sastra, dia juga pernah dikeritik, karena dia mengabaikan pengarang-pengarang lain, yang belum sempat ditelaahnya karya-karya mereka. Salah seorang umpamanya, adalah almarhum Trisno Sumarjo (yang juga pelukis), yang pernah berkirin surat pada Jassin (menurut Jassin), mengeluh karena Jassin tak kunjung sempat menimbang karya-karya sastranya. Jika kini kita tanyakan pada Jassin, maka dia akan mengatakan, bahwa dia memang menyesal, hingga meninggalnya Trisno Soemardjo tak kunjung sempat menimbang karya-karya sastra Trisno.

Tetapi saya rasa ini bukanlah dosa Jassin. Tidak dapat diharapkan setiap pengeritik sastra akan punya waktu untuk menimbang semua karya sastra setiap pengarang. Karena itu diperlukan tidak seorang dua kritikus sastra yang berbobot, tetapi seharusnya lebih banyak lagi.

Hampir di semua bidang kesenian, terasa sekali kurangnya kritikus yang berbobot. Kritikus dunia seni lukis juga dapat dihitung dengan jari, sastra demikian pula, musik lebih sedikit lagi, seni tari lebih parah lagi. Demikian pula di bidang seni patung. Juga di bidang arsitektur hampir-hampir tidak ada kritikus yang aktif secara teratur. Padahal jika kita lihat bangunan-bangunan baru yang begini banyak duapuluh tahun terakhir didirikan di seluruh tanah air, kita melihat munculnya bangunan-bangunan yang lebih banyak meniru gaya bangunan kota-kota besar di belahan-belahan dunia lain,

yang iklimnya, lingkungan alam, dan lingkungan sosialnya amat berbeda dari di negeri kita.

Pada tempatnya kita memberikan penghargaan sebesar-besarnya pada jasa-jasa Jassin di bidang kritik dan dokumentasi sastra modern Indonesia. Hari ini tak terbayangkan kekosongan yang dapat mengisi kehidupan sastra Indonesia (terutama di bidang dokumentasi dan penelitian), seandainya hari ini tidak ada Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di Taman Ismail Marzuki.

Sebagai kritikus sastra dia telah berjasa besar pula menumbuhkan tradisi kegiatan mengeritik sastra di Indonesia. Dia telah membuka jalan, dan kita mengharapkan akan lebih banyak lagi muncul kritikus-kritikus sastra yang muda-muda.

Di umumnya yang sudah 70 tahun, semangat Jassin masih tinggi untuk meluaskan Pusat Dokumentasi Sastra agar juga meliputi sastra dunia. Sebuah cita-cita yang besar dan amat baik. Penting bagi Indonesia untuk memiliki pula chazanah sastra dunia.

Mungkin cita-cita Jassin ini tidak terlalu sulit dicapai. Mengumpulkan buku-buku sastra dunia kelihatannya tidak terlalu berat. Mungkin yang lebih berat adalah menyiapkan tempat penyimpanannya

yang memenuhi syarat. Buku-buku sastra dunia dapat diminta bantuan negara-negara lain di dunia. Juga dapat dimulai dengan meminta pemberian buku-buku oleh orang Indonesia sendiri yang memiliki buku-buku sastra dari berbagai bahasa asing.

Patut pula kita mencatat di sini sukses Jassin menerjemahkan Al Qur'an ke bahasa Indonesia yang sedap dibaca dan mudah dipahami. Penerjemah Al Qur'an ini, dengan Pusat Dokumentasi Sastra, merupakan dua karya besar Jassin yang utama.

Kita mendoakan semoga Tuhan memberi RachmatNya pada H.B. Jassin, memberkatinya dengan umur panjang dan badan sehat, semangat tinggi, damai dan bahagia hati, dan mendoakan semoga dia senantiasa kreatif, dan sesekali menulis kritik sastra kembali.

Kami di majalah *Horison* juga menyampaikan penghargaan sebesar-besarnya pada dukungan Jassin yang tak putus-putusnya terhadap majalah ini. Tanpa kehadiran Jassin di *Horison*, kami pasti akan merasakan satu kesepian yang sukar terisi.

MOCHTAR LUBIS.

Surat-Surat

Pak Jassin,

Kemaren, sambil menunggu latihan pembacaan cerpen Bisma, saya baca wawancara Pak Jassin di *Kompas*. Saya gembira karena beberapa hal. Bahwa Pak Jassin masih tetap sehat walafiat dan getol menjaga kubu sastra Indonesia, sementara kebanyakan orang mungkin sudah merasa sastra sebagai permainan orang malas, mengharukan hati saya. Di perpustakaan yang menyimpan segala tetek-bengek tentang Indonesia dengan hampir dapat dikatakan tuntas itu, saya merasa menyala. Jarang sekali ada orang rela mengatakan bahwa sastra itu langsung menembak manusia dan mengantarkannya ke masa depan. Barangkali karena kita begitu mendambakan kemajuan-kemajuan fisik dan menganggap berdosa kalau masih bicara tentang pembangunan rohani manusia yang digebrak oleh sastra.

Saya gembira karena Pak Jassin masuk ke tengah-tengah para ahli ekonomi yang membicarakan soal minyak. Terbayang bagaimana gelinya mereka ketika menyapa, seperti melihat seorang tukang beca masuk ke dalam ruang kuliah mahasiswa untuk mendengarkan seminar psikologi. Tetapi saya juga melihat satu kemauan sedang diusahakan untuk mengejawantah. Pak Jassin bukan lagi Jassin,

tetapi sastra itu sendiri yang melakukan terobosan-terobosan. Sebuah perembesan diam-diam, tetapi jelas sudah dimulai. Dalam skala yang lebih besar, saya lihat hal yang sama dilakukan oleh para sastrawan yang menukar baju menjadi wartawan, politikus, pengusaha, bahkan juga mungkin bandit. Hanya saja apa yang dilakukan oleh Pak Jassin lebih konkrit. Saya melihat sebuah demonstrasi, yang sudah waktunya meledak.

Seringkali di dalam kampus, khususnya di Cornell, saya menyadari hubungan langsung sastra dengan segala aspek kehidupan. Sejarah, sosiologi, psikologi, antropologi, politik bahkan juga science. Bukan sebagai bagian apologi saya untuk mengadakan pentingnya sastra, tetapi terucap dan dilakukan sendiri oleh para professor dan mahasiswa-mahasiswa yang menyelam dalam ke bidang-bidangnya itu. Tiba-tiba sejarah bisa dimulai dari musik Rhoma Irama, dari sebuah cerita yang ditulis oleh Pramudya. Tiba-tiba uraian ekonomi bisa dimulai dari sebuah cerita pendek yang ada di majalah *Femina*. Sastra mendapat perhatian yang layak dan timbal baliknya, sastra yang diperhitungkan artinya. Sebagaimana halnya bisa muncul dari novel Yudhis : *Arjuna Mencari Cinta* — yang mungkin hanya diberi label novel pop oleh sementara orang, tetapi dipujikan sebagai bahan yang

(Bersambung ke hal. 229)

H.B. Jassin tentang manifes kebudayaan

"Kita tidak menyetujui 'politik adalah panglima' karena kita tidak menyetujui pembunuhan-pembunuhan politik. Pembunuhan politik berarti bukan saja pembunuhan kongkret dengan alasan politik, tetapi juga pembunuhan pikiran dengan alasan politik."

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN — Taman Ismail Marzuki, Sabtu 2 Mei 1987 waktu tengah hari bulan puasa. Cuaca bagus di luar. 'Paus Sastra Indonesia' itu, H.B. Jassin (hampir 70), segera meninggalkan segala kesibukannya untuk diwawancarai. Topik: Tentang dan sekitar Manifes Kebudayaan — menurut H.B. Jassin, penandatanganan nomor pertama. Ia malah antusias sekali. Bahwa selama ini seolah hanya Wiratmo Soekito yang getol bicara tentang itu, rupanya sudah sewajarnya :

"Ya, dia jubir", kata Jassin, "jubir kita!" (jubir ialah akronim dari juru bicara, diciptakan oleh Soekarno).

Sebab telinga kirinya kurang baik, ia mempersilakan saya duduk berdampingan di sebelah kanannya, di kursi tamu dalam ruang kerjanya di lantai dua itu.

Ia tak suka pidato, atau tak pandai. Sehingga semula saya menyangka ia juga tak pandai bicara. Ternyata ia tukang ngobrol yang bersemangat juga, meskipun suaranya agak rata. Ingatannya kuat. Ia berbicara dengan kecepatan tinggi. Ia amat bebas atau amat polos! Saya menyangka karena amat poloslah ia jadi amat bebas. Wajahnya senantiasa bagaikan tersenyum-senyum, berseri-seri. Sese kali ia tertawa kecil, terkekeh-kekeh!

Saya memanggilnya "bapak" tapi ia memanggil saya "sudara". Ia setuju disebut menganut paham demokrasi dalam politik :

"Iya ya, demokratis!" tapi menambahkan, "Bahkan kalau pada saya, liberal barangkali. Kalau saya, liberal!" ulangnya seperti pada diri sendiri, lalu tertawa kecil dengan hati lapang, berseri-seri, yakin sekali memandang saya.

Rasanya ia berbicara tanpa dialek tertentu. Ia menyebut "sudara" untuk "saudara"; atau kadang-



kala menyebut "mesti" kadangkala "musti". Ia menyebut "ndak" atau "tak" atau "tidak" untuk kata yang sama.

Wawancara menghabiskan hampir dua pita kaset timbal balik, lalu disalin menjadi 21 halaman tik folio spasi rangkap. Diolah, diambil sari-sarinya, dicomot ucapan-ucapannya sehingga hasilnya seperti ini.

MANIFES KEBUDAYAAN DAN POLITIK

Apa Manifes? Manifes Kebudayaan ?

Semula ia bilang, "yah, Manifes Kebudayaan itu kan sudah politik sebetulnya". Akan tetapi ia juga bilang, bahwa Manifes Kebudayaan itu — suatu "ide", suatu "move politik", suatu "tindakan", suatu "perlawanan" dan boleh jadi juga suatu pencerahan dan pembebasan cara berpikir.

Berkali-kali Jassin mengatakan bahwa Manifes Kebudayaan merupakan reaksi terhadap sikap kebudayaan dan kesenian yang menempatkan 'Politik

adalah panglima', yang dianut oleh Lekra/PKI dan "orang-orang kiri" yang sejalan dengan itu:

"Kita tidak menyetujui 'politik adalah panglima' karena kita tidak menyetujui pembunuhan-pembunuhan politik", kata H.B. Jassin. "Pembunuhan politik berarti bukan saja pembunuhan kongkret — dengan alasan politik, tetapi juga pembunuhan pikiran dengan alasan politik".

Dan nampaknya bagi Jassin, suatu "pembunuhan politik", atau "pembunuhan pikiran oleh politik", boleh jadi tidak gampang dikenal oleh orang-orang, atau redaktur-redaktur yang menjalankannya sendiri, misalnya di bidang sastra. Tindakan manipulasi atau korupsi nilai dalam kesenian, memperdayakannya, berarti merusak atau membunuh pikiran kritis atau pikiran kreatif itu sendiri. Itulah yang dilawan oleh Manifes Kebudayaan.

Pada bagian lain wawancaranya dengan tegas — Jassin menyatakan bahwa Manifes itu suatu "move politik":

"Saya rasa begitu", jawabnya, "move politik! . . . pernyataan - pernyataan yang jelas melawan PKI, melawan orang - orang kiri — yang pada waktu itu terang-terangan menjalankan 'politik adalah panglima', 'tujuan menghalalkan cara!'"

Sedangkan pada bagian-bagian lainnya ia menyatakan bahwa Manifes Kebudayaan itu suatu "ide", atau suatu *sikap kebudayaan*, yang kemudian ditafsirkan oleh lawan-lawannya sebagai ideologi dan gerakan politik kebudayaan yang mesti digulung:

"Buktinya yang acc itu bukan hanya yang menandatangani saja tapi juga banyak sekali surat-surat yang datang . . . jadi betul - betul suatu ide yang rupanya diikuti oleh semua orang (walupun) tak kedengaran dukungan resminya".

"Sesudah jatuh (*maksudnya* : Manifes dilarang Presiden Soekarno), tiba-tiba Lekra ini, orang-orang kiri ini, menunjuk orang-orang di mana-mana ada 'Manikebu' di perfilmen, ada 'Manikebu', di Departemen Ekonomi, di Departemen Perdagangan, ternyata ada di mana-mana 'Manikebu' itu. Jadi, *ide* ya, ide yang dilontarkan oleh Manifes, penting sekali. Orang merasakan semua, di semua bidang, bukan sastra saja. Juga di lapangan politik dirasakan!".

Apakah karena itu Manifes Kebudayaan anti politik?

"Saya ndak mengatakan bahwa anti politik, saya ndak mengatakan bahwa anti politik — sebagai mana saya tidak mengatakan bahwa anti tentara, misalnya," kata Jassin.

Pada bagian lain, mengenai kaitannya dengan nilai suatu karya sastra:

" . . . tapi saya tidak akan mengatakan saya tak

setuju dengan politiknya. Saya (hanya) tak setuju bahwa ini, sajak yang begini, dianggap bagus oleh karena alasan politik Buat saya bisa saja (dike-mukakan) alasan politik, tapi baguslah (nilai seninya)! Saya bisa menikmati Gorki, misalnya. . . ."

"Cuma syaratnya pada saya, jangan sampai dihilangkan nilainya . . ."

Meskipun begitu, politik rupanya tak mau mengerti cita-cita Manifes. Manifes dilarang Presiden Soekarno, dan para "manikebuis" diganyang di mana-mana, sedangkan Jassin sendiri" dicopot dari Fakultas Sastra, dicopot dari Pusat Bahasa . . ."

"Waktu jatuh larangan Presiden itu saya berpikir begini: saya heran, kenapa dilarang. Sebab sudah begitu bagus saya rasa!" ceritanya seolah sampai saat itu tak juga mengerti kenapa politik atau Soekarno melarang dan mengganyang Manifes dan Manifestan.

"Saya sendiri sebetulnya tidak suka politik. Saya dengan senang hati ikut menandatangani Manifes Kebudayaan!"

Karena saya rasa itu suatu *tindakan* yang baik. Yang diolah dan dipertimbangkan sebelumnya dilontarkan!"

LATAR BELAKANG : HAMKA, PRAM, A.S. DHARTA, POPPY, DAN LAIN-LAIN.

H.B. Jassin sampai pada sikap demikian didorong oleh pengalaman tidak enak dan renungan atasnya, paling kurang ada tiga hal, yaitu (1) *kasus tuduhan plagiat terhadap HAMKA oleh Pramudya dkk*, (2) *kriteria-kriteria sastra Lekra/PKI*, dan (3) *cara-cara kotor Lekra dan yang sejalan dengannya dalam meronggong dan menjatuhkan lawan-lawan politik mereka*.

"Saya bersedia (menandatangani Manifes, *red*) oleh karena, sebelum itu saya sudah merasakan hal-hal yang — bukan politis sebetulnya, tapi — menyangkut kesusastraan. Sebelumnya itu kan sudah ada masalah HAMKA (*maksudnya tuduhan plagiat atas romannya Tenggelamnya Kapal van der Wijck* ", cerita Jassin. "Saya lihat, kurang tepat mereka punya serangan itu. Saya merasakan, bahwa ini, mestinya ada politiknya : HAMKA sebagai seorang tokoh agama, yang juga pengarang — yang punya pengaruh waktu itu — haruslah disingkirkan, supaya perlawanan terhadap 'mereka itu' tidak begitu kuat!"

Jassin merasa kriteria-kriteria plagiat kaum — Lekra itu amat tidak meyakinkan, ia menceritakan kembali apa-apa yang telah ditulisnya mengenai polemik dan karya *Tenggelamnya Kapal v.d. Wijck*-nya HAMKA itu. Dengan sendirinya ia membela HAMKA dan yang dibela tidak "jatuh". Ada lagi yang tidak enak tentang itu, begini :

Orang-orang itu (Lekra dkk, red) datang, dengan maksud supaya bisalah mengarahkan saya ke arah pikiran mereka itu, untuk menjatuhkan HAMKA. Tapi saya bawa kepada sastra, pengertian wajar"

"Kecewa mereka, saya membela begitu!" lanjutnya. Karangan-karangan yang di dalam *Lentera* (rubrik kebudayaan di harian *Bintang Timur* corong PKI) itu selalu menghantam -- pengarang-pengarangnya adalah orang kiri dan orang Lekra. HAMKA juga di situ diserang mereka. Serangannya tidak lagi bersifat menyerang karyanya tapi menyerang orangnya, personlik sekali!"

"Pada saya juga tambah gencar, tidak hanya HAMKA saja yang kena! Dan, majalah *Sastra* selalu mendapat kritikan dari mereka itu. Saya terpikir-pikir: apa ini maksudnya ?

"Sebaliknya saya lihat", tutur Jassin, "yang mereka anggap bagus, yang mereka muat dalam surat kabar mereka itu, sajak-sajak yang menjerit-jerit, Mao Tse Tung, dan sebagainya . . . dianggap bagus untuk dimuat. Padahal buat saya itu ndak ada nilainya sama sekali, baik ceritanya maupun sajak-sajaknya!"

Melalui prakteknya sebagai redaktur sastra lalu Jassin kenal bukan saja kriteria-kriteria sastra -- Lekra, melainkan juga cara-cara kerja politik mereka yang tak pernah disenanginya.

"Yang saya anggap membahayakan ialah selera sastra, selera kesenian yang di rusak begitu. Pram (oedya Ananta Toer) pada waktu itu, pada suatu sore datang ke rumah, dia bilang :

— Bung Jassin ini dengan pengaruhnya hendaklah memakaikan 'ukuran rakyat'. Kita mesti sesuai dengan rakyat, itu ukuran kita. Jangan tinggi-tinggilah pakai ukuran itu !

— Tapi saya, kalau berbicara tentang sastra yah mesti ada ukurannya, dong! Kalau di bawah — ukuran itu yah tidak sastra. Saya bukannya tidak suka dengan rakyat. Tapi kalau pengungkapannya itu, penyajiannya itu tidak baik sebagai yang dapat atau sebagai dikehendaki oleh — karya sastra, yah, maaf sajalah !

Saya masih ingat betul percakapan kami pada sore itu. Sehingga, Pram akhirnya pergi. Dan *Lentera* tambah gencar menghantam!"

Lalu ia bercerita bagaimana tokoh Lekra, A.S. Dharta, hampir tiap hari datang ke rumah untuk 'membina'nya :

"Dia saban hari datang ke rumah. Ya bicara, ia membujuk, supaya saya ikut dengan rombongan pergi ke Moskow, pergi ke Cina, saya bilang ndak!

— Banyak pekerjaan, saya bilang, — dan lagi saya ndak bisa bicara.

— Bung Jassin ndak usah bicara, katanya, — ikut aja! Lihat sini, lihat sana, tak usah bicara! Asal ikut sudah baguslah itu, katanya."

Hal-hal itu semualah, yang membuat keadaan "jadi, matang sudah!" "Saya mengerti", lanjutnya mereka melihat semuanya dalam perjuangan kelas buat mereka seorang yang kapitalis, seorang yang pemegang modal, ndak bisa jadi orang baik, ndak ada dalam hatinya mau menolong. Nah, ini saya rasa tidak benar !"

"Semuanya ini pendahuluan", kata Jassin, sampai "datang pikiran dari kawan-kawan untuk membuat suatu manifes yang *mempernyatakan* sikap dalam kebudayaan : yaitu, bahwa kita tidak bisa menyetujui politik adalah panglima !"

"Ini disodorkan, kami bicarakan !"

"Dalam pembicaraan itu, yang membuat konsepnya saudara Wiratmo. Kami beberapa kali berapat. Ada koreksi, perbaikan, atau perubahan "

Hal lain lagi, yaitu bagaimana orang-orang Lekra merongrong kewibawaan majalah *Sastra*. Misalnya bagaimana Poppy Hutagalung disuruh menulis surat penolakan menerima Hadiah Sastra. Atau bagaimana orang-orang Lekra membuat telegram atas nama usamah, yang isinya juga menolak hadiah sastra majalah *Sastra*. Padahal Usamah bersedia menerimanya. Semuanya itu membuat Jassin berpikir :

"Sampai di mana belat-belitnya ini? Tapi saya tambah sadar bahwa ini membahayakan bagi penciptaan!"

Sampai sekarang Jassin tak menyesal telah menandatangani Manifes Kebudayaan: "Sebab Manifes itu, menurut keyakinan saya, memang musti diucapkan, musti dilontarkan! Dengan segala konsekuensinya!"

TAPI KENAPA MINTA MAAF ?

Kalau Manifes Kebudayaan memang benar, kenapa harus minta maaf, atau kenapa harus dikoreksi, sesudah dilarang Presiden Soekarno ?

"Datang pada waktu itu ke rumah", cerita Jassin, "Hazil Tanzil dan Bokor Hutasuhut. Bokor mengatakan, supaya jangan banyak kawan-kawan yang jatuh -- ya kita minta maaf. . . . Nah, saya pikir, meskipun saya ndak suka menelan kembali ludah, tapi sudahlah Saya ikut aja, OK! Bagaimana baiknya, mintalah maaf. Tapi dalam hati, saya tetap yakin apa yang kami lakukan sudah benar !"

"Dan kalau sampai ada permintaan maaf seperti itu, bahkan ada usaha untuk merevisi lagi, . . . kenapa mesti direvisi lagi ? Tapi itulah, politik!"

Yang hendak dikatakan Jassin agaknya adalah, bahwa sebagai move politik Manifes boleh berubah-ubah. Tapi sebagai ide, sebagai sikap, tetap de-



mikian. Ia tidak meragukan itu dan juga yakin bahwa orang lainpun tahu : minta maaf dan revisi itu-pun hanya "basa-basi".

Move politik erat kaitannya dengan sikon politik praktis :

"Saya tak bisa mengatakan jangan kita minta maaf!" katanya lalu :

"Kalaupun kita memakai Manipol U3dek dan sebagainya, kata-kata seperti itu, yah, untuk menetralsir . . . keruncingan itu . . . Jadi bukan berarti kita pun OK saja dengan komunis, naik kapal mereka itu, ikut dengan mereka itu, bukan begitu!

Lagi pula, ada hal lain, yang rumit dan prinsipil bagi Jassin.

" . . . Saya rasa, dalam perjuangan lebih enak sendiri dari pada berkelompok. Kalau berkelompok kita kalah suara ! Paling puas saya waktu menghadapi (perkara) *Langit Makin Mendung*. Dan paling tak enak waktu menghadapi penandatanganan permintaan maaf itu!"

Ketika di bagian lain saya mencoba menyimpulkan tentang Manifes Kebudayaan dan meminta konfirmasinya, dialog jadi begini :

"Jadi kalau dilihat dari kacamata politik, maka politik Manifes demokrasi. Begitu, kan ?"

"Iya ya, demokrasi, demokratis!" katanya, tiba-tiba terdiam. "Bahkan kalau pada saya, liberal barangkali. Kalau saya, liberal!" lalu ia tertawa berseri-seri memandang saya. Tak lama kemudian dilanjutkannya :

"Liberal, dalam arti, sikap! Pada saat-saat tertentu,

tu, kita harus mengambil sikap yang cocok bagi waktu itu. Kita merasa diri liberal tapi bisa saja pada suatu saat kita dianggap, diktatorial! Itu sering saya alami. Jassin itu diktator . . . (kami tertawa). Tapi saya sebetulnya liberal !"

Jassin rupanya mengalami dilemma juga ketika menandatangani permintaan maaf itu :

"Saya ini sebetulnya, ndak suka berkelompok-kelompok ! (tertawa). Dari dulu saya ndak suka berkelompok-kelompok. Sebab mengingat dan saya ini orang bebas !"

Hanya karena dalam pelontaran ide dan/atau move politik Manifes Kebudayaan ia merasa hidup dalam kelompok, putusan harus pada yang lebih banyak, iapun mengalah. Tapi toh sebenarnya ia tak menyesali itu, itulah konsekuensi hidup berkelompok. Dan itulah sebabnya ia ikut menyampaikan permintaan maaf pada Presiden Soekarno!

Permintaan maaf itu hanya — katakanlah — suatu taktik. Sedangkan prinsip, semua orang tahu, tidaklah berubah. Yang terakhir ini yang harus dipegang, dalam kasus permintaan maaf pada Presiden Soekarno.

MANIFES DAN KKPI

"Dapatkah pak Jassin menjelaskan hubungan antara Manifes Kebudayaan dengan KKPI itu, dan barangkali juga hubungannya dengan pihak militer anti komunis di Indonesia ?" demikian ditanyakan.

". . . Sesudah (ada) Manifes Kebudayaan, lantas ada pikiran untuk mengkongkritkannya", cerita Jassin. " Kita mesti bikin satu badan! Tapi sebelum badan ini terbentuk, mesti kita bikinlah satu kongres, begitu !"

Jadi menurut Jassin, kongres pengarang haruslah menelorkan suatu badan — yang kemudian bernama PKPI (Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia), sebagai "kristalisasi daripada Manifes . . . ini formalitas saja! Maka diadakanlah konperensi itu, untuk seluruh Indonesia, Konperensi Karyawan Pengarang se Indonesia".

Jassin nampaknya tidak begitu mengetahui kaitan KKPI dengan kekuatan-kekuatan di luar Manifes. Ia mengusulkan agar Lekra diundang ke KKPI, "saya, selalu lapang! . . . Lagi pula supaya jangan dianggap anti Nasakom . . . Tapi nyatanya tidak diikutsertakan mereka itu, saya ndak tahu kenapa, saya juga ndak tanya kenapa".

Dalam kenyataannya Lekra diundang tapi tak datang namun Jassin tak tahu itu. Dapat dimaklumi bahwa ia juga tak tahu apa-apa tentang hubungan Manifes atau KKPI dengan pihak militer :

"Kan yang aktif sekali pada waktu itu Bokor, Bokor Hutasuhut. Bokor Hutasuhut saya tahu", kata Jassin, "ia dekat sekali dengan jenderal kita.

Jadi jenderal! di belakang kami. Dan saya memang senang ada Jenderal Nasution di belakang kami, senang!"

Dengan diserang dan dilarangnya Manifes, organisasi PKPI dengan tenaga-tenaga inti para pengarang Manifestan nampaknya tinggal impian saja.

Ditanya apa sekarang perlu semacam PKPI untuk katanya "akan merumuskan strategi kebudayaan di bidang kepengarangan", ia tersenyum :

"... lebih baik ndak usah sajalah. Tapi itu saya! Karena saudara menanyakan saya, saya merasa ndak perlu!"

Ia konsekwen mau sendirian, atau kapok hidup dalam kelompok !

MASING—MASING PUNYA KEBEBASAN

Tokoh *inti* Manifes Kebudayaan ada yang akhirnya menyesal telah menandatangani Manifes, misalnya Goenawan Mohamad. Bagaimana itu ?

"Bisa saja" jawab Jassin. "Bisa saja sesuatu saat kita sudah yakin dengan tindakan kita, oleh karena banyak hal-hal yang membuat kita berpikir seperti itu atau mesti melakukannya. Dalam perkembangan selanjutnya kita bisa berubah pendapat. Trisno Soemardjo aja, merasa menyesal menandatangani itu : 'Kalau saya tahu', katanya, 'jadi bagini, saya ndak mau menandatangani!' Entah secara berkelakar atau tidak. Tapi saya rasa, ucapan itu tidak sepantasnya! Kita mesti terima segala konsekuensi, jadi saya agak kecewa juga. Tapi saya pikir, masing-masing punya kebebasannya !"

Tentang Ayip Rosidi yang merasa dipojokkan baik oleh buku Darsjaf Rahman yang menulis tentang biografi H.B. Jassin, maupun oleh buku (skripsi) Yahya Ismail tentang tumbuhnya dan jatuhnya Lekra di Indonesia, semula ia takkan tanggapan : saya tak bermaksud memojokkan Ayip ... udah jadi sejarah!" Toh akhirnya ia merasa perlu membetulkan kekeliruan yang boleh jadi bisa menimbulkan salah mengerti : jika Ayip merasa dalam buku Yahya Ismail H.B. Jassin memojokkannya, justru Jassin membantahnya. Sumber data bukan Jassin melainkan pidato menteri Prijono dalam acara pembukaan KKPI itu sendiri :

"Ada di situ Prijono mengatakan seperti itu. Apa saya mesti koreksi pendapat Prijono? Prijono kok, yang mengatakan!" Jassin juga tak setuju penilaian Ayip tentang Manifes Kebudayaan, katanya :

Andaikata benar pendapat Ayip "bahwa Manifes Kebudayaan itu tidak ada artinya sama sekali, ... saya kira ada artinya! ... Sebab waktu itu sudah begitu tercekam orang-orang. membenarkan agama tidak membenarkan komunisme, dituduh anti Nasakom! Saya menganggap Manifes Kebudayaan itu punya arti, sampai sekarang pun juga ... !"

ARTI MANIFES SEKARANG

"Tapi apa arti atau relevansi Manifes Kebudayaan bagi kehidupan sekarang, lagi pula banyak yang tak begitu kenal Manifes!" tanya saya.

"Dalam sikap, saya kita, sikap!" jawab Jassin. "Kalau dirumuskan sikap itu : toleransi, sikap toleransi !"

"Bagaimana penjelasannya pak!" sebab saya jadi bengong karena kurang jelas juntrungannya.

"Toleransi, ya toleransi, : kita bisa berpendapat, boleh berbeda pendapat; kita bisa, harus, mencoba mengerti jugalah pihak-pihak yang lain".

Demikianlah berkaitan dengan itu ia melihat misalnya, pelontaran ide-ide atau konsep-konsep sastra dewasa ini :

"... seperti 'kontekstual', 'sufi', dan sebagainya", kata Jassin. "Toh semuanya konsep-konsep yang diinginkan supaya dipakai. Ya, baik saja. Konsep-konsepnya, laksanakan. Tapi saya akan merasa sedih kalau hanya satu konsep yang dipakai ... Seakan-akan tidak ada lagi yang lain ... inilah liberalnya saya itu, bukan? Jadi saya ndak mengatakan, 'hanya ini saja'. Wah, kehilangan kita kalau hanya punya satu saja!"

Suatu hal yang dulu mendorongnya menandatangani Manifes, yaitu keinginan untuk memelihara situasi kreatif yang relatif bebas — terutama dari 'politik sebagai panglima' — dan keinginan untuk tegaknya kriteria-kriteria kesenian di dunia kesenian, kriteria sastra untuk karya sastra. Itu masih relevan.

"... Karya-karya sastra, yang baik, meskipun dia pada suatu saat tidak disukai oleh politik, dikalahkan oleh politik, akan tetapi karena baiknya akan tetap mencari jalan (menemui publik, dan posisinya sebagai karya bermutu) : Multatuli dengan Max Havelaar, tidak disukai oleh Belanda karena mengkritik Pemerintah Belanda", kata Jassin, "Tapi sekarang, malah jadi kebanggaan oleh Belanda."

Karena itu heranlah ia kenapa orang-orang mencari alasan untuk menolak karya-karya Pramoedya Ananta Toer :

"... saya masih tetap bertahan, masih tetap berpendirian bahwa yang penting itu mutu ... Ia datang dengan karya-karyanya, yang saya rasa bagus. Saya ndak ada pikiran, ini ndak bagus karena Pram itu orang kiri! Yang pernah dihukum, pernah menghantam saya juga, ndak ada pikiran seperti itu ... Dan saya malah heran, kenapa orang-orang mencari-cari alasan untuk menolaknya".

Ketika salaman untuk pamit, saya ragu, apakah benar ia akan genap 70 tahun pada 31 Juli 1987 ini : tak ada gejala ketuaan sedikitpun padanya. ...

ABRAR YUSRA.

Tak mungkin disebut suatu roman biografi

ABRAR YUSRA

POLEMIK mengenai buku "Antara Imajinasi dan Hukum : Sebuah Roman Biografi H.B. Jassin" — terbitan Gunung Agung, Jakarta 1986, berlangsung dalam empat nomor majalah *Horison* dari edisi Januari — April 1987. Berawal dari tulisan Ayip Rosidi berjudul "Manifes Kebudayaan dan KKPI" yang dibalas pengarang buku tersebut Darsjaf Rahman di bawah judul "Jawaban terhadap Ayip Rosidi".

Polemik berkisar tentang (a) apakah buku itu sebuah *roman* atau tidak, (b) fakta-fakta kesejarahan seputar KKPI dan pelarangan Manifes Kebudayaan. Dengan sendirinya Wiratmo Soekito yang menulis Tinjauan Buku mengenai buku itu terlibat di dalamnya, meskipun agaknya tak bermaksud demikian. Dalam polemik juga disinggung beberapa fakta dan data-data kesejarahan lainnya, yang rupanya dianggap tidak obyektif.

Tulisan kecil ini tidak ikut mempersoalkan akurasi fakta-fakta sejarah dan sosial yang menjadi materi bagian-bagian tertentu buku itu. Sebab hanya berusaha mengemukakan alasan-alasan, bahwa buku itu sama sekali tak mungkin digolongkan kepada *roman* atau *roman biografi* sebab bukan karya fiksi.

Wiratmo Soekito dalam rubrik Timbangan Buku edisi Januari 1987 dengan judul "Memoire Jassin tentang Peristiwa Manifes Kebudayaan", seolah tanpa keraguan sedikitpun mengemukakan kehe-
ranannya :

"Saya tidak mengerti", tulisnya, "mengapa penulisnya menyebut bukunya di atas sebuah roman, karena sepengetahuan saya, yang disebut roman itu adalah cerita khayal". Tak lupa Wiratmo mengutip Oxford English Dictionary yang menerangkan roman adalah "animaginative story" belaka.

Selanjutnya Wiratmo menamai karya itu "sebuah Memorie yang diceritakan oleh Jassin kepada sahabatnya yang bernama Darsjaf Rahman".

Ayip Rosidi sambil lalu nampaknya amat terganggu oleh istilah "roman biografi" Darsjaf ini : "apa pula arti istilah ini? dan kalau artinya sudah jelas, apakah ini contoh yang tepat ?" senggol Ayip.

Selain membuat kita lebih mengenal biografi

H.B. Jassin serta suasana, peristiwa dan permasalahan kehidupan sosial budaya bahkan sosial politik bangsa kita yang berkaitan atau melatarinya, memang buku itu bisa membantu kita lebih tajam membedakan karya tulis yang disebut biografi atau roman, karya non-fiksi atau fiksi.

MENJAWAB Ayip Rosidi dan Wiratmo Soekito, Darsjaf Rahman mencoba meyakinkan bahwa bukunya itu "roman biografi". Pertama-tama dengan rujukan kamus dan ensiklopedi ia mengemukakan definisi *roman* dan definisi *biografi*, satu sama lain lepas, berdiri sendiri-sendiri. Rupanya tidak ada rujukan tentang definisi "roman biografi" sehingga ia merumuskan sendiri maksudnya :

Berpegang pada kamus Webster's New World Dictionary of the American Language, College Edition, "Roman adalah cerita fantasi yang memuat kejadian-kejadian yang luar biasa dan kegiatan-kegiatan yang hebat-hebat, memuat banyak imajinasi, idealisasi dan fantasi. Roman juga sebangsa kisah cinta, novel, yang banyak memuat tentang kisah percintaan dan petualangan". Darsjaf juga memetik pembagian karya roman, seperti roman sejarah, roman keluarga, dan sebagainya.

Sedangkan mengenai biografi, ia merujuk pada Ensiclopedia Britanica, bahwa "biografi adalah tulisan atau karangan tentang kehidupan seseorang".

Berpegang pada sumber yang sama jelaslah bahwa roman tergolong *karya fiksi*, sedang biografi *karya non-fiksi*.

Lalu apa "roman biografi"? Menurut Darsjaf Rahman ialah "karangan atau tulisan, yang pada pokoknya mengemukakan atau melukiskan riwayat hidup seseorang yang 'diromantisir' oleh pengarang. Dalam pelukisan itu pengarang *menjalinkan* sekaligus fantasi, imajinasinya sambil *mengidealisir* tokohnya " *Horison* edisi Maret 1987, h. 81, kursif oleh penulis ini).

Kesimpulan kita dari rumusan Darsjaf, di dalam "roman biografi" dijalin *fakta-fakta* biografis seseorang yang real, dengan *fantasi* pengarang. Dan tokoh yang digarap dalam penulisannya, nampaknya bukanlah sebagaimana adanya, melainkan yang sudah *diidealisir* oleh pengarang. Secara konsep-

tual, terlihatlah *bahaya* yang terkandung dalam rumusan Darsjaf. Paling kurang apabila suatu "roman biografi" seperti itu diedarkan dalam masyarakat: bagaimana pertanggungjawaban pengarang secara moral? Ia bebas berfantasi dan menuliskannya, tapi apabila menulis tentang fakta-fakta, tentang orang-orang, peristiwa-peristiwa sejarah — maka ia hanya boleh *beropini* terhadapnya dan bukan *mengidealisirnya*.

Jika kita menemukan *kerancuan* dalam rumusan Darsjaf, karena bagi para pembaca tidaklah jelas yang mana fakta yang mana khayal, yang mana fakta yang mana opini — dan selanjutnya di mana posisi pengarang apabila mengenai fakta-fakta sejarah — atau hanya "fakta"? — kalau perlu diminta pertanggungjawabannya?

Sebetulnya pertanyaan dan kerisauan begini tak perlu ada, kalau Darsjaf Rahman memberikan contoh suatu karya tulis yang disebut "roman biografi" seperti yang dimaksudnya. Apabila kita membaca buku "roman biografi H.B. Jassin" Darsjaf, rasanya ia bukan hendak mengatakan H.B. Jassin yang ditulisnya H.B. Jassin yang lain atau sedikit lain dari dirinya sendiri. Dan kalau kata Darsjaf ia *mengidealisir* tokohnya — dalam hal ini mengidealisir H.B. Jassin, sebenarnya ia hanya berusaha semaksimal mungkin menuliskan segi-segi terbaik (ideal) kepribadian H.B. Jassin, atau ketokohnya dalam kehidupan sosial yang sebenarnya. Dengan demikian, terdapat prasangka, bahwa rumusan "roman biografi" Darsjaf hanyalah kekeliruan arti-kulasi.

Darsjaf Rahman hanya menulis biografi H.B. Jassin dengan sikap antusias yang besar, seperti Louis Fischer menulis Mahatma Gandhi, paling kurang dengan titik tolak sikap yang sama.

Lagi pula, apabila kita berbicara tentang roman — termasuk *roman biografi*, tapi biasanya disebut *roman biografis*, sama sekali lain dari rumusan Darsjaf Rahman.

ADA BEBERAPA alasan yang jelas yang menunjukkan, bahwa buku "roman biografi H.B. Jassin" itu tak lebih dari sebuah karya biografi. Proses dan cara kerja pengarangnya lebih merupakan proses dan cara kerja seorang penulis biografi. Begitupun cara pengarang mempertanggungjawabkan buku itu ketika orang membicarakan atau mengkritiknya.

"Untuk penyusunan Roman Biografi itu", tulis Darsjaf (*Horison*, April 1987 — h. 116), "Jassin sering saya wawancarai, banyak saya pergunakan bahan-bahan dokumentasi pribadi Jassin, surat menyurat dan catatan-catatan pribadinya, bahan-bahan dari Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, bahan-bahan dan dokumentasi Yayasan Idayu, ingatan

dan catatan saya sendiri. Semua buku karya Jassin saya baca, juga semua buku yang dituntutkannya kepada saya, penerbitan dalam maupun luar negeri. Semua kritik terhadap H.B. Jassin pribadi dan terhadap karya-karyanya, juga semua kliping pers tentang Jassin dan surat sebaran, fitnah dan kritik terhadap diri Jassin saya baca. Observasi-observasi saya terhadap Jassin pribadi selama lebih 40 tahun bergaul tidak lupa saya masukkan dalam buku itu. Dalam usaha pengutipan atau pengambilan semua bahan dari sumber-sumber yang saya sebutkan tadi, bukanlah Jassin yang bertanggung jawab, tetapi saya pengarang buku itu. Jika ada kekeliruan, saya seoranglah yang bertanggungjawab, bukan orang lain, bukan Jassin!"

Setelah buku itu terbit, yang pertama-tama menarik pembaca dan dipersoalkan lalu yang ditangkis Darsjaf Rahman adalah kesalahan-kesalahan faktual kesejarahan, penafsiran peristiwa — seperti kasus pelarangan Manifest Kebudayaan apakah suatu "dekrit" atau tidak —. Darsjaf Rahman hanya memiliki kesadaran seorang penulis biografi, tidak bebas seperti penulis karya sastra, sebab ia terikat kepada fakta-fakta obyektif di luar dirinya sebagai pengarang. Bahkan ia mau melakukan koreksi pada cetakan kedua, agar buku itu sesuai dengan fakta-fakta sejarah obyektif. Misalnya ketika ia berkata "Nanti pada cetakan kedua — akan saya perbaiki", atas kesalahan faktual nama-nama koran.

Darsjaf Rahman lebih repot mempertanggungjawabkan fakta-fakta dan data-data kesejarahan secara obyektif, suatu hal yang tak perlu dilakukan penulis karya sastra — termasuk penulis roman apapun.

Yang dilakukan Darsjaf adalah cara kerja yang baik seorang penulis biografi. Louis Fischer, misalnya, selain mengumpulkan bahan-bahan dokumenter tentang Mahatma Gandhi dan sejarah perjuangan India serta segala macam problematik sosialnya, atau mewawancarai orang-orang di seputar Gandhi, bahkan sengaja datang kepada Gandhi di ashramnya — mencoba larut dalam kehidupan dan citarasa kemanusiaan dan perjuangan Gandhi, menghayati kepribadian dan ketokohan Gandhi! Louis Fischer tidak menulis roman-biografi Gandhi.

Darsjaf Rahman menyangka bahwa ia menulis sebuah roman, hanya karena berusaha secara harfiah mengikuti unsur-unsur roman dari kamus yang dibacanya. Sebab meskipun ia berusaha melukiskan "sifat dan watak" Jassin, "bahagian hidup romantikanya dengan Leila", "pandangan hidup baru Jassin tentang cinta", atau perjuangan dan pertarungan Jassin dengan kelompok redaksi "Gema Suasana" di zaman perang kemerdekaan, dengan Pra-

mudya Ananta Toer serta Lekra-nya, atau berhadapan dengan meja hijau dalam kasus cerpen "Langit Makin Mendung" — seolah ia berbicara tentang penokohan, alur, konflik atau amanat, yang diperlukan dalam roman realisme mimesis, toh sebenarnya Darsjaf hanya menulis biografi orang lain, pribadi dan ketokohnya dalam kehidupan yang obyektif.

Dapatlah dikatakan, bahwa dalam penulisan biografi Jassin ini Darsjaf semaksimal mungkin *menghidupkan* fakta-fakta yang diperlukan, itulah yang dimaksudnya dengan fantasi, imaginasi maupun idealisasi, suatu hal yang berbeda dengan karya sastra, apakah itu roman atau roman biografis.

SUATU KARYA SASTRA, seperti dinyatakan oleh Iris Murdoch, pada hakikatnya "On the whole is sincerity dan his imagination is fantasy". (Malcolm Bradbury — ed., *The Novel Today*, Manchester University Press — Roman and Littlefield, Fontana 1977: p. 28).

Jika seorang pengarang roman menuliskan gambaran realitas aktual dalam karyanya, maka itu bukanlah realitas obyektif, melainkan fantasinya tentang realitas. Hal itu beda sekali dengan yang dimaksud Darsjaf. Jika bagi pengarang sastra realitas obyektif seolah cara untuk menghidupkan fantasinya, maka pada Darsjaf seperti juga pada setiap penulisan biografi justru sebaliknya: fantasi adalah cara untuk menghidupkan realitas obyektif — dalam hal ini realitas obyektif pribadi dan lingkungan H.B. Jassin. Hal yang terakhir ini dapat dimengerti, sebab realitas dalam biografi adalah fakta-fakta kesejarahan dan sosial yang sudah lewat, yang sudah kering dan mengalami reduksi kehangatan situasional dan manusiawinya sebab sudah tinggal catatan-catatan dokumenter yang tercabik-cabik, sehingga hanya merupakan catatan-catatan kronologis, jurnalistik atau abstraksi.

Proses penulisan karya sastra dengan biografi yang baik nampaknya mempunyai persamaan tertentu : yaitu merupakan *konkretisasi* dari hal yang tidak kongkrit. Akan tetapi jika karya sastra merupakan proses konkretisasi fantasi plus idea pengarangnya sendiri, maka dalam biografi hanya konkretisasi orang lain bersama idea-ideanya dalam kehidupan sebenarnya yang sudah lewat.

Dengan perkataan lain sebuah karya sastra adalah perwujudan literer pribadi pengarangnya, sedangkan biografi perwujudan pribadi tokoh yang ditulis pengarangnya. Dalam biografi, tokoh yang diangkat tidak identik dengan pengarangnya, sebagaimana Louis Fischer tidaklah identik dengan Lenin yang ditulisnya. Karya sastra menjelaskan

diri pengarangnya, biografi menjelaskan orang lain. Bahwa antara penulis biografi dan obyek penulisan biografi terdapat hubungan simpati, atau identifikasi diri pengarangnya — toh sebenarnya tokoh biografi berdiri sendiri, ditulis atau tidak oleh seorang pengarang. Sedangkan dalam karya sastra tokoh hanya ada bila ada karya.

Bagaimanapun juga, ada roman yang disebut *roman biografis*, yakni roman yang ditulis berdasarkan biografi seseorang. Contoh yang amat mengesankan tentulah *Max Havelaar* karya Multatuli.

K.S. Depari, dalam artikelnya "Sekali Lagi Max Havelaar: Mengenang 100 Tahun Wafat Eduard Deuwes Dekker" (Harian "Suara Pembaruan", Kamis 12 Maret 1987, h. VI) menyebut Max Havelaar sebagai "roman biografi". Sebab karya sastra itu, ditulis berdasarkan pengalaman biografis pengarangnya, Eduard Douwes Dekker alias Multatuli.

Meskipun siapapun tahu bahwa Max Havelaar dengan kuat mengesankan pengalaman real pengarangnya, toh ia suatu karya sastra dan bukan biografi. Biografi memerlukan pertanggungjawaban kesejarahan yang obyektif, kebenaran obyektif dan di sanalah harga (nilai)nya. Multatuli tidak perlu mempertanggungjawabkan materi Max Havelaar seperti mempertanggungjawabkan kebenaran obyektif sebuah biografi, sebab bagaimanapun juga posisinya jelas: sebuah karya sastra, bukan karya sejarah atau kesejarahan.

Kekuatan Max Havelaar adalah pada nilai sastranya, mencerminkan kekuatannya sebagai karya sastra realisme mimesis dan pada pihak lain pesan sosial menentang tirani kekuasaan dan ketidakadilan. Setelah terbit orang terkesan oleh sikap kepengarangannya, dan bereaksi terhadap itu. Orang menyukainya atau sebaliknya! Orang tidak mempersamakan fakta-fakta sosial yang diimajinasikan dalam Max Havelaar dengan fakta-fakta — obyektif di Hindia Belanda, akan tetapi menilainya sebagai pencerminan realitas aktual itu.

Kenapa ? Karena Max Havelaar memang tidak ditulis sebagai catatan dokumenter obyektif, melainkan sebagai karya sastra. Paling kurang tekanannya pada yang kedua. Dapatlah dimengerti, kenapa nama-nama tokoh dalam Max Havelaar tidaklah sama dengan nama-nama sebenarnya yang hidup dalam sejarah. "Jadi inti cerita banyak mengandung unsur otobiografis, tapi pengarang juga melalukan beberapa kebebasan, misalnya dalam memberikan warna romantis yang spesifik dst", seperti dinyatakan drs. Gerard Termorshuizen dalam Pendahuluan terjemahan Max Havelaar (Jambatan, 1981). E. Douwes Dekker sendiri dalam

Max Havelaar menjadi *Max Havelaar* (prototype), istrinya Everdine Huberte Van Wijnbergen menjadi *Tien*, residen Brest van Kempen menjadi *Slijmering*, jenderal Michiel menjadi *Vandamme*, dan lain-lain.

Berdasarkan hal itu dapat dimengerti, bahwa tak ada hak siapapun untuk merevisi kesalahan-kesalahan kesejarahan dalam Max Havelaar, suatu hal yang lain dari "roman-biografi H.B. Jassin" Darsjaf Rahman. Posisi Multatuli adalah posisi seorang sastrawan, sedangkan Darsjaf seorang historikus. Paling kurang hal itulah yang tercermin dalam kritik Ayip Rosidi dan Wiratmo Soekito.

Banyak karya-karya Shakespeare merupakan drama-drama sastra kesejarahan, bahkan biografis mengenai raja-raja. Ia menulisnya dengan sikap seorang sastrawan, tak merasa perlu mengoreksi "kesalahan-kesalahan fakta sejarah" di dalamnya — yang bahkan sengaja dilakukannya. " from the moment a writer puts the word of *novel* on the cover of his book, he declares that it is useless to seek this kind of confirmation" (*Michel Butor, The Novel as Research*, dalam Malcolm Bradbury, *Novel Today*). Jika roman tetralogi Pramudya Ananta Tur "Bumi Manusia" memang bertolak dari biografi seorang tokoh nasionalis seperti yang disebut-sebut orang, agaknya roman itulah yang pantas disebut roman biografi atau biografis, tetapi bukan buku Darsjaf Rahman itu.

TETAPI, apakah biografi Jassin itu sebuah Memoire — sebab memoire adalah sejenis biografi atau autobiografi — seperti dikatakan Wiratmo Soekito ?

Memoire ialah biografi tentang hal-hal yang amat

(*Sambungan dari hal. 220*)

kaya tentang masyarakat dan pertumbuhan pikiran di Indonesia, misalnya, kalau dibaca oleh orang semacam Ben Anderson.

Saya gembira Pak Jassin menyebut Bumi Manusia Pramudya. Penulis yang sampai sekarang saya anggap sebagai penulis fiksi Indonesia yang terpenting itu, sering distip, karena alasan-alasan politik. Sebagaimana dulu orang takut mengakui Bung Karno. Terlepas dari apa dan siapa pun dia, karya sastranya, saya setuju pada Pak Jassin, adalah sebuah pilar yang kukuh. Untuk menghargai karya seperti itu mungkin tak semua orang sempat, mungkin tak semua orang mampu, bahkan mungkin tak semua orang mau. Ini adalah bagian dari realita kita. Saya berharap satu ketika Pak Jassin dapat menjadi juru penerang untuk membuka hati semua orang. Seperti dulu, ketika Pak Jassin masih

mengesankan tokohnya, diwarnai oleh berbagai kisah *dibalik layar* — yang tak diketahui oleh umum. (George Crabb, *English Synonyms*, Grosset & Dunlap Publishers, NY—USA — bandingkan *Webster's New Collegiate Dictionary*) Tidak heranlah jika memoire biasanya bersifat auto—biografis.

Topik-topik penting dalam biografi H.B. Jassin oleh Darsjaf Rahman, tidak banyak memberikan pengalaman atau ilustrasi *di balik layar itu*. Dalam hal-hal demikian, Darsjaf berpegang lebih banyak pada dokumen-dokumen resmi — meskipun tulisan Jassin sendiri. Kita tidak melihat warna kepribadian Jassin yang aktual dalam situasi-situasi yang bisa amat kritis dan mencekam. Kenapa ? Karena Jassin lebih dihadapi pengarang dari sudut ketokohnya dan bukan dari pribadinya sebagai manusia biasa, yang pada saat-saat tertentu tentulah reaksional, situasional, tersinggung, marah, putus asa, dan lain sebagainya. Melihat dari *resep* roman konvensional yang menganggap penting soal *perwatakan*, maka watak tokoh cerita utama tidaklah tampil, suatu hal yang kita temukan dalam auto biografi Hasjim Ning "Pengusaha Pejuang" yang ditulis (kan) A.A. Navis. Dalam auto biografi ini bahkan kita seolah-olah mengenal Soekarno atau Hatta atau Sjahrir dalam kesehariannya — dan bukan ketokohnya. Sebuah biografi menjadi menarik karena itu, sebab ketokohan seseorang sebenarnya diketahui atau sudah menjadi milik umum. Tapi hal inilah yang terasa lemah dalam buku — Darsjaf Rahman itu.

Karena itu buku ini agaknya tak lebih dari biografi biasa, dengan penceritaan kronologis, serta bab-bab tambahan.

aktif sekali di *Mimbar Indonesia* (saya baca kembali di perpustakaan Cornell), sehingga baik Pramudya, juga Mangunwijaya, Danarto, Goenawan, Sutardji, dan sebagainya itu bisa lebih jelas. Tidak hanya kepada para pembaca majalah *Horison*, tetapi terutama kepada para ahli ekonomi, para politikus, para teknokrat lainnya, yang menjadi pahlawan-pahlawan kita di masa pembangunan ini. Termasuk tukang beca, juru tulis, tukang sayur, anak tanggung, pelacur, ulama, bahkan juga maling dan copet.

Saya gembira juga karena Pak Jassin menyebut La Rose. Sudah lama sebenarnya saya tahu, Pak Jassin juga mengikuti perkembangan Ike Supomo. Mereka adalah bagian dari kita semua, hanya saja selama ini tidak mendapat perhatian yang proporsional. Dengan perhatian seorang Jassin, saya yakin akan terbongkar hal-hal yang sebelumnya terlewat

(*Bersambung ke hal. 233*)

Gaya Kritik H.B. Jassin

(Sorotan atas Analisa Sorotan atas Cerita Pendek)

SUNU WASONO

Barangkali memang benar bahwa hingga kini H.B. Jassin masih diakui sebagai kritikus berwibawa. Meskipun mencari bukti akan pernyataan itu tidaklah mudah, sekurang-kurangnya dari banyaknya tulisan Jassin yang diterbitkan sebagai buku dan yang dicetak ulang, kita mahfum bahwa sosok Jassin dalam sastra Indonesia masih kokoh. Lebih-lebih jika hal ini dikaitkan dengan masih terlibatnya Jassin dalam berbagai kegiatan sastra seperti penjurian, peredaksian, dan pembimbingan (skripsi), maka menjadi jelas bahwa sosok Jassin masih kuat -- kalau tidak bisa dikatakan berwibawa. Seringnya Jassin dimintai pendapat (diwawancara) dan kebelumjemuannya bergumul dengan sastra, menghapus kesan keraguan kita akan kewibawaan Jassin, sebagaimana tersirat dalam awal tulisan ini. Oleh karena itu, masih dalam proporsi yang wajar manakala kini kita meninjau kembali apa yang telah dihasilkan Jassin, yaitu sejumlah karya kritiknya.

Sudah banyak orang menyoroti karya-karya Jassin, tetapi tampaknya hingga kini belum ada sorotan yang secara sungguh-sungguh memerikan kritik Jassin, terutama yang bersangkutan dengan cara kerjanya. Sungguhpun begitu, tulisan ini tidak berpretensi mengkaji karya-karya Jassin secara mendalam. Tulisan ini hanya akan menyoroti secara sepintas buku *Analisa Sorotan Atas Cerita Pendek*, salah satu karya H.B. Jassin yang sedikit banyak mencerminkan cara kerja Jassin dalam menelaah karya sastra, khususnya ragam sastra cerita pendek.

Analisa Sorotan Atas Cerita Pendek diterbitkan oleh P.T. Gunung Agung pertama kali pada tahun 1963. Dua tahun kemudian, buku ini mengalami cetak ulang, dan baru dua puluh tahun kemudian, 1986, buku ini mengalami cetak ulang yang ketiga. Buku ini memuat empat belas pembahasan cerita pendek yang disertai pula dengan cerita pendek yang dibahas. Sebelum diterbitkan dalam bentuk buku, cerpen berikut pembahasannya telah dimuat dalam majalah *Kisah*. Di samping itu, dalam buku ini disertakan pula pembahasan Jassin (secara umum) atas naskah-naskah yang ditolak atau tidak dimuat dalam *Kisah*.

Sebagaimana diungkapkan Jassin, penyertaan cerita dalam buku ini mempunyai maksud tertentu yang terlihat jelas dalam kutipan berikut :

Cerita-cerita yang saya sertakan sebagai bahan perbandingan, hendaknya dibaca lebih dulu sebelum membaca sorotan atasnya. Maksud saya ialah menunjukkan di mana letak kualitas sesuatu karangan diukur menurut isinya, bahasanya, gayanya, komposisinya dan lain sebagainya supaya terlatih daya kritis pembaca dan para pengarang mengelakkan kekurangan-kekurangan yang mungkin dengan tidak sadar dilakukannya, mempertajam citarasanya dalam mengarang (hlm. v).

Dari pernyataan itu jelas kiranya bahwa sorotan Jassin diarahkan pada pembaca dan pengarang, yakni untuk melatih daya kritis pembaca dan "membimbing" pengarang agar tajam cita rasanya. Barangkali karena dilandasi tujuan yang mendua arah itulah, maka gaya kritik Jassin dalam buku ini tampak seperti gaya seorang guru mengajari muridnya. Kecenderungan demikian tampak jelas dalam keseluruhan kritik Jassin. Untuk sekadar contoh misalnya Jassin sering menggunakan kata-kata *perhatikanlah, kita perhatikan, Saudara*, dan sebagainya yang pada intinya memberikan petunjuk sesuatu kepada pembaca dan pengarang. Kutipan berikut adalah contoh anjuran Jassin kepada pengarang.

Laut memberikan soal-soal lain yang lebih besar dari cinta kelamin. Sebagai contoh Saudara bacalah misalnya karangan Pierre Loti, *Nelayan di Laut Utara* (terjemahan Sutan Takdir Alisjahbana, diterbitkan oleh Balai Pustaka. Titel aslinya : *Pecheur d'Islande*) dan Arthur van Schendel, *Kapal Layar Johanna Maria*. Yang kemudian ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, menceritakan tentang nasib kapal layar yang terakhir, didesak oleh kapal api dari lalu lintas perairan. Bacalah juga buku-buku pengarang Joseph Conrad (hlm. 103).

Dari kutipan itu terlihat bahwa Jassin tidak segan-segan menganjurkan pengarang untuk melakukan ini-itu agar karangannya lebih berbobot. Dalam kaitannya dengan ini, kita bisa melihat betapa — Jassin mempunyai wewenang yang besar untuk memperlakukan pengarang dan karyanya. Kewe-

nangan itu dapat dicek dalam seluruh sorotan Jassin atas keempat belas cerita pendek yang termuat dalam buku ini. Untuk sekadar contoh, misalnya Jassin dapat mengganti judul cerpen "Cinta yang Tragis" menjadi "Pelaut" (lihat hlm. 101). Tidak hanya itu, bahkan Jassin bisa menghilangkan beberapa kalimat atau alinea dalam cerpen "Pendurhaka" karya Nh. Dini (hlm. 92—93) yang dirasanya tidak sepatutnya dikemukakan karena berlebihan atau kurang cocok dengan pelukisan sebelumnya.

Dengan adanya beberapa kenyataan tadi, dapat disimpulkan bahwa Jassin mempunyai kebebasan yang cukup besar untuk memperlakukan naskah. Jadi, dia tidak hanya bertindak sebagai pembahas semata-mata, tetapi terlebih-lebih bertindak sebagai editor karya sastra.

Setelah mengetahui posisi Jassin dalam menelaah karya sastra, sekarang perlu ditanyakan pula bagaimana Jassin menilai karya sastra. Cara mengupas cerpen Jassin tampaknya didasarkan atas prinsipnya bahwa kritik sastra (pembicaraan tentang karya sastra) adalah pertimbangan baik-buruk karya sastra. Ukuran baik-buruk karya sastra menurut Jassin terletak pada isinya, bahasanya, gayanya, komposisinya, dan sebagainya (lihat hlm. v). Prinsip ini terlihat jelas dalam keseluruhan sorotan Jassin atas keempat belas cerpen yang terhimpun dalam buku ini. Hanya perlu dicatat, tidak semua unsur syarat itu mendapat bobot penyorotan yang sama. Adakalanya suatu cerpen dipuji bukan karena isinya, melainkan karena gayanya, plotnya, atau bahasanya. Cerpen "Vickers Jepang" (Nugroho Notosusanto), misalnya, mendapat pujian Jassin terutama karena gaya penceritaannya yang menarik dan kesan humornya. Juga cerpen Riyono Pratikto, "Kepanjangannya," dipuji Jassin bukan karena isinya, melainkan karena kemampuan pengarang menjalin plot. Bahkan pada cerpen-cerpen yang lainnya pula umumnya tidak menampilkan persoalan-persoalan yang dalam, tetapi mendapat pujian juga. Cerpen "Menara", misalnya, dilihat dari kandungan dan gaya penyampaiannya agaknya lebih cocok digolongkan sebagai cerita anak-anak, namun toh cerita itu tak luput dari pujian Jassin hanya karena kemampuan penulis melukiskan keadaan sehingga menimbulkan kesan realistis dan obyektif pada pembaca.

Kemampuan penulis menyampaikan informasi tertentu atau melukiskan keadaan tertentu sehingga menimbulkan kesan meyakinkan pada yang membaca mendapat perhatian utama dari Jassin. Cerpen "Pelaut", misalnya, mendapat pujian Jassin karena pengarangnya sanggup menyampaikan informasi yang bersangkutan dengan dunia pelayaran secara meyakinkan.

Dalam mengupas karya sastra Jassin tidak hanya memuji saja. Ia banyak menjelaskan pula kekurangan karya itu. Hal ini dilakukan pula dalam mengupas keempat belas cerpen itu. Seluruh cerpen yang terhimpun dalam buku ini mendapat kritik dari Jassin. Kritikan itu bersangkutan dengan pemakaian bahasa, pemakaian tanda baca, kejanggalan cerita menurut logika, dan sebagainya. Kritikan yang paling pedas dari Jassin terlihat dalam pembahasan cerpen "Hati yang terbakar Hangus". Di akhir sorotannya Jassin mengatakan sebagai berikut :

Kesimpulan saya sesudah membaca cerita ini : sensasi murah dan psikologis cetek sekali. Tapi saya kira baik juga sekali-sekali membicarakan cerita-cerita "hiburan" seperti ini yang rupanya salah kirim (hlm. 147).

Mengapa cerpen yang sudah jelas mutunya rendah itu dibahas juga oleh Jassin? Misalnya terpulang kembali pada tujuan semula, sorotan Jassin memang bertujuan "membimbing", mendidik pembaca dan pengarang. Jadi, kehadiran dan penyorotan cerpen "Hati yang Terbakar Hangus" itu adalah dalam rangka memberi contoh kepada pembaca dan pengarang tentang jenis cerpen yang tidak bermutu.

Ada satu hal lagi yang penting dikemukakan berkaitan dengan cara Jassin menyoroti karya sastra. Meskipun Jassin sudah menerangkan dengan tegas bahwa kriteria penilaiannya dalam menelaah karya sastra didasarkan atas sejumlah unsur tertentu, faktor *perasaan* masih tampak kuat dan menduduki tempat utama dalam cara kerja Jassin. Unsur pertama yang bicara ketika Jassin menghadapi karya sastra adalah unsur perasaan. Unsur ini tampak jelas kehadirannya dalam keseluruhan pembahasan Jassin atas keempat belas cerpen yang terhimpun dalam buku ini. Hal ini bisa dikenali melalui sejumlah pemakaian kata yang mencirikan sifat seperti ungkapan *menarik sekali, bagus, berhasil menambat hati, menimbulkan perasaan ngeri, sangat menarik hati, alangkah manisnya, menurut perasaan saya, dan sebagainya*. Dengan demikian, memang tidak salah bila Jassin dijuluki kritikus impresif.

Demikianlah cara kerja Jassin dalam menelaah cerpen. Masalahnya sekarang adalah di manakah letak buku ini dalam sastra Indonesia, khususnya kaitannya dengan bidang studi sastra ? Masih cocok atau relevankah gaya dan model pembahasan Jassin itu bila dipakai untuk menelaah karya sastra yang sudah aneka rupa gayanya itu? Tanpa mengurangi penghargaan Jassin, agaknya model kritik Jassin itu

(Bersambung ke hal. 241)

Lagi tentang manifes Kebudayaan dan KKPI

HAZIL TANZIL.

Biografi H.B. Jassin karangan Darsjaf Rahman ("Antara Imajinasi dan Hukum") telah menarik perhatian Ajip Rosidi. Sesungguhnya banyak yang ditulis oleh Darsjaf tentang Jassin dan sepak terjangnya, tapi yang menarik perhatian Ajip hanyalah bagian mengenai Manifes Kebudayaan dan — KKPI. Manifes lahir Agustus 1963 dan mati Mei 1964: hidupnya sayang terlalu singkat! Ajip Rosidi dalam karangannya yang cukup panjang merasa difitnah dan balik membalas dengan menyerang Darsjaf Rahman atas beberapa kesalahan. Darsjaf telah menjawabnya dalam "Horison" No. Maret dan April 1987.

Saya kenal kedua pengarang, dan saya tahu bahwa kedua-duanya bukan sahabat Lekra. Perasaan saya ada semacam "short circuit" antara kedua pengarang ini, yang asalnya adalah dari lahirnya Manifes. Sikap Ajip terhadap Manifes, mungkin oleh karena ia merasa tersinggung oleh beberapa orang Manifes, entahlah. Ajip tidak menandatangani Manifes, tapi banyak orang tidak menandatangani, dengan alasan-alasannya sendiri.

Saya kira itu bukan suatu hal yang perlu ditonjolkan, atau dibanggakan. (Saya sendiri juga bukan penandatangan Manifes, karena saya tidak mau Manifes dicap PSI atau Manifes dituduh telah "ditunggangi" oleh partai terlarang, dan sebagainya . . .).

Konperensi Karyawan Pengarang se-Indonesia adalah suatu Konperensi yang mengumpulkan hampir enam ratus pengarang dari seluruh Indonesia, sebagian di antaranya orang-orang Manifes. Tapi banyak juga bukan Manifestan hadir di situ, dan ada beberapa orang diberi tanggungjawab oleh Panitia K.K.P.I. Jadi KKPI tidaklah identik dengan Manifes. Tapi bisa terselenggaranya Konperensi Pengarang secara besar-besaran itu adalah jasa orang-orang Manifes. Lekra sendiri tak sanggup menyelenggarakan Konperensi semacam itu, padahal Lekra merajalela saat-saat itu! Orang-orang Lekra diundang oleh Panitia KKPI. Mereka menolak tapi mereka memang bermaksud mengganggu kalau tidak menggagalkan jalannya Konperensi. Karena Panitia KKPI kurang pengalaman, tidak profesional, maka kekeliruan tidak dapat dihindarkan, seperti soal undangan yang hadir dari Jawa

Barat, nama-namanya salah dan hal penginapan buat mereka tidak terurus. Itu saya akui, tapi itu jangan dijadikan umpatan, kalau mau bersikap besar hati. Ajip merasa iri terhadap lain peserta tentang hal keuangan, karena dia dan teman-temannya tidak mendapat uang transport. Kebetulan hal keuangan saya yang pegang tapi saya tak pernah merasa didekati perihal ini. Tentu saya akan bantu, dan sekiranya keuangan KKPI tidak mencukupi, saya sebagai penerbit karyanya Ajip (ada empat buku yang diterbitkan oleh P.T. Pembangunan waktu itu), tentu bisa membantunya dengan uang transport.

Konperensi berjalan lancar selama satu minggu sidang siang malam. Walaupun ada debat sengit, walaupun Kaum Manifes dicaci-maki oleh harian-harian Bintang Timur, Harian Rakyat dan konco-konconya, tapi semuanya berakhir dengan selamat. Maka perhimpunan Karyawan Pengarang, PKPI, berdiri. Baru muncul kesulitan sesudah itu

Segala langkah pimpinan PKPI untuk bertemu dengan Presiden Sukarno ditorpedir. Dua bulan sesudah KKPI ditutup, Manifes mendadak dilarang. Jassin minta berhenti sebagai dosen di U.I., menunjukkan ia punya watak, tulis Mochtar Lubis dari penjara. "Tapi mengapa minta ampun?" Itu pun tidak menolong . . . Tapi tak dapat dipungkiri, Manifes Kebudayaan telah berprestasi! Dan Ajip serta kawan-kawannya dari Jawa Barat ikut memainkan peran dalam mencapai prestasi itu. Seperempat abad yang lalu, tegasnya setelah Manipol—Usdek dicanangkan, pemimpin-pemimpin politik dimasukkan penjara tanpa prosedur pengadilan, maka PKI dan fellow-travellersnya merajalela. Suasana mencekam itu bagi yang tidak mengalaminya, dapat membayangkannya dengan membaca buku Mochtar Lubis "Catatan Subversif".

Politik adalah panglima! Juga di bidang seni, budaya, ilmu. Siapa yang tak setuju dengan itu, akan diluluh-lantakkan oleh Lekra dan cecunguk-cecunguknya. Di saat itu mereka membidik H.B. Jassin, karena Jassin tak mau-mau saja ikut dengan Pram A. Toer cs., seperti diuraikan dengan jelas dalam buku Darsjaf Rahman.

Manifes adalah produk H.B. Jassin, Wiratmo Su-

kito dan Trisno Sumardjo, jadi Manifes itu akan mereka gasak habis-habisan. Maka kalau kita mau berhasil dalam membela diri, kita, yaitu KKPI, tak dapat tidak, mesti dibantu oleh tenaga yang punya gigi/kekuatan! Ini suatu *conditio sine qua non*. Naif kalau Ajip mengira, bahwa pengarang-pengarang yang non-Lekra akan dibiarkan, tidak diganggu oleh Lekra kalau PKI sudah berkuasa! Sebelum komunis mengganyang Manikebu (5 Mei 1964), maka mahasiswa CGMI (Komunis) telah mengganyang mahaguru dan dosen-dosen Universitas Negeri yang mereka tak sukai: Ganyang, karena "kebarat-baratan". Saya ingat peristiwa dosen-dosen Unpad di Bandung dan Mr. Mochtar Kusumaatmadja yang oleh Presiden Sukarno dipecat per telegram dari Tokyo (waktu itu bepergian ke Jepang). Kemudian orang-orang Bandan Pendukung Sukarnoisme pun dibubarkan oleh Sukarno. Aidit cs. lebih-lebih lagi bergembira ria (17 Des. 1964).

Jadi, kalau kami kesal melihat naivetet pengarang-pengarang muda dari Jawa Barat dalam sidang-sidang Konperensi, dapatlah dimengerti! Untunglah, Lekra tak lama merajalela, karena saking mabok kuasa, orang-orang Kiri melakukan kudeta G30S itu. Tapi sementara itu, berapa banyak korban yang jatuh, — dan dalam hal ini yang saya maksudkan bukan pengarang saja, tapi seluruh rakyat Indonesia, ekonomi kita, politik, perdagangan dan keuangan . . . tak ternilai banyaknya! Kemerosotan ekonomi, sosial, politik mendera tanah air kita selama sepuluh tahun lebih, sebelum tampak titik-titik terang. Maka itu tidak benar, kalau, seperti tulis Ajip, orang Manifes menepuk dada membanggakan diri hancurnya Lekra adalah berkat perjuangan mereka. Semua kita jadi korban!

(Sambungan dari hal. 229)

begitu saja oleh orang lain. Sebagaimana juga tema besar yang Pak Jassin lihat muncul di dalam tulisan La Rose yang jarang digarap oleh para penulis yang sudah terlanjur diangkat sebagai bangsawan sastra.

Harapan saya, Pak Jassin terus menusuk lebih dalam. Karena pemboran itu dengan sendirinya juga akan menyerakkan banyak hal yang dapat memberikan arti pada apa-apa yang sudah kita miliki sekarang — tanpa sama sekali membantah bahwa banyak hal yang masih harus kita kejar dan miliki. Saya percaya dalam proses pengejaran itu Pak Jassin akan bersikap awas. Tidak hanya bicara karena merindukan sesuatu, tetapi karena ingin membuka mata orang, mengajak masyarakat untuk memilih sudut memandang yang paling tepat. Kalau perlu mencipta saluran berpikir yang lebih jernih yang bisa lebih langsung, lebih tepat menerjang kepada makna dan misteri itu.

Tapi baik kalau kita kembali saja kepada buku karangan Darsjaf Rahman.

Kalau Jassin menjadi bulan-bulanan Pram A. Toer c.s. sewaktu Manifes Kebudayaan, maka dalam perkara "Langit Makin Mendung", Jassin sebagai penanggungjawab "Sastra" yang memuat karangan Ki Panji Kusmin itu, dihadapkan ke meja hijau. Dan ketika dia melakukan puitisasi Al Qur'an, maka ulama dan pengarang Tafsir Al Qur'an, MUI dan Departemen Agama sibuk pula dengan "ulahnya"! Berkat intervensi Gubernur Ali Sadikin maka H.B. Jassin diuji oleh Majelis Ulama DKI mengenai terjemahannya itu. Untung dia lulus, tapi situasi belum reda segera. Apa yang dikerjakan oleh Jassin jauh lebih banyak lagi daripada hal-hal yang ditulis di atas, dan itu dapat dibaca dalam biografi ini.

Saya berpendapat, Roman biografi H.B. Jassin ini sarat dengan informasi dan data mengenai Jassin, dan itu dimungkinkan karena ditulis oleh orang yang mengenalnya dengan baik. Dan Darsjaf beruntung dapat menimba pula informasi dan impressi dari puluhan buku dan karangan yang ditulis oleh Jassin, serta dari pengalamannya sebagai rekan Jassin dalam berbagai redaksi majalah. Jassin sahabat akrab, dan jiwa "Paus Sastra Indonesia" itu bagaikan suatu buku terbuka baginya.

Tokoh Jassin muncul utuh, dan kalau kita mau memakai kalimat klise, maka Hans Bague Jassin alias Hidayat Buya Jassin adalah manusia Pancasila yang sejati! Moga-moga buku ini dibaca oleh angkatan muda, murid-muridnya Jassin dan juga oleh mereka yang menyangka sudah mengenal baik Jassin ! ***

Harapan saya, selain bicara tentang tema besar yang menurut Pak Jassin belum banyak terucap dari karya sastra Indonesia sekarang, Pak Jassin juga melihat karya-karya kecil. Karya-karya yang terselip di kuku jari, di ujung mulut, di ketiak, hidung, sudut mata dan hidung. Karya-karya yang mungkin disentakkan bersama kentut, yang mengental bersama tahi mata, upil dan keringat lusuh di ketiak dan selangkangan. Tulisan-tulisan yang mengemas dirinya dalam paket-paket dan topeng yang tidak bisa tidak harus dilakukan, karena diciptakan dalam posisi sedemikian rupa dan dengan target yang sedemikian rupa. Tulisan-tulisan yang meluncur dengan gagap, mabok, dalam bahasa badut dan pelayan untuk menyelamatkan sesuatu yang tak ingin tercecce, terpentak, tersadap, tercopet, terbius, terlupa, terampok dan tertukar di tengah jalan. Karya-karya yang tidak untuk di-

(Bersambung ke hal. 239)

Sajak-sajak

PANTAI BENGKALIS

buat: SCB

Aku duduk di sini sejak sore
Gelas gelas silih berganti
Untuk apa aku di sini
Seperti pelabuhan tua. Siap melayani
Kapal yang datang dan pergi
Kemudian pantai. Tangan terentang membelah
Berjam-jam aku masih saja begini
Ditinggal penghuni. Kapal dan sampan
Lama tidur, lelap dan berpelukan
Yang ingin datang. Datanglah
Jangan bawa kabut, desah atau getaran
Masuk ruang kegelapan. Dan gelas aku tambahkan
Mengarungi dahaga yang pasang naik
Menelan karang karang kehidupan
Senandunglah, kawan, senandunglah
Gelas gelas lebih bening dari lautan
 kudendang laut
 Kutabur bintang bintang
 Kipas dengan angin daratan
 Ke mana kau sembunyikan ombak dan karang
Sesungguhnya aku ingin. Segera pergi
Melangkah mencari tepi; atau masuk pusat
Yang gaduh; atau berbincang dengan teripang
Atau menghitung butir butir pasir di kali
 Laut kudendang laut
 Kutabur jala jala
 Ikan ikan tambah jauh mengembara
 Gubuk gubuk nelayan menampung cemasnya
Ada yang minta Sorga
Pantaimu minta apinya. Pelabuhan menawarkan
Segumpal bara dan hampa
Langit hitam makin rendah dekat kepala
Di rantau sana sumber awalnya.
 Laut kudendang laut
 Kutabur kunang kunang semesta
 Jangan menunggu kabar
 Yang tak kunjung tiba
Gelas gelas silih berganti
Gelas gelas tegak menganga
Pelabuhan tua tegar dan waspada
Ada yang tak kembali dari samudera

BATU

tak mudah menatah batu
hidup yang diam membeku
tak juga cair mengalir
deras menuju ujung akhir
namun: la terus saja hadir

Jakarta Maret 1982

SUNGAI MUSI

Kembali padamu
Gerak gelombang
Menggoncang perahu

Mencari jejak
Pusat segala tindak

Menantang arus
Ke hulu tiada putus
Perjalananmu
Tak ada ragu
Timbul tenggelam
Ujung batasMu!

Kembali padamu
Roda waktu
Pergeseran musim
Kapal dan perahu
Siapa lebih tangguh
Menembus medan yang riuh

Kodrat air
Gerak menuju hilir
Mengalir terus mengalir

Melawan Takdir
Jangan tersingkir!
Riwayat belum berakhir
Dua tepian – – hadir!

Palembang Pebruari 1982.

BIS KOTA

Berdiri Aku di pintu
Deru mesin bergerak laju!

Menimang kewaspadaan
Bau keringat. Pagimu berangkat
Parfum murah
Kemeja basah

Bergetaran aspal jalan raya
Telah dipertaruhkan segalanya
Roda-roda berputar atas sumbunya
Poros kehidupan tambah nyata

Berdiri Aku di pintu
Deru mesin bergerak laju!

Jadwal dan ikhwal perjalanan panjang
Tanpa rambu jalan dan tanda-tanda
Jangan bertanya! Jangan lagi!
Bis ini akan berakhir di mana?

Jakarta 21 Agustus 1984

Slamet Sukirnanto

OBOR PERKEMAHAN

Disinilah Tuanku Imam Bonjol
bertahan!

Obor perkemahan
Telah nyala sejak tadi
Tak mampu
Menerangi langit dan bumi
Kegelapan jalan mendaki
Melacak dirimu!
Bukit benteng Tajadi
Bertahan! Kewaspadaan
Zaman ini! Di atas
Permainan awan-awan
Tinggi sekali
Dan angan-angan
Menyusul naik
Jangan biarkan
Darah daging
Hanyut di kali!

Bonjol
6 Juni 1983

T U N G G U

dari celah celah bukit
matahari segera terbit
langit siapa mulai terang
pijar lilin mulai datang
angin lama tak singgah
biarkan yang mengembangkan merekah
dengus kuda jauh di lembah

Puncak G. Bromo
17 Agustus 1983

B O N J O L

Disinilah Tuanku Imam Bonjol
bertahan!

Pohon anggrek
Di kaki bukit Tajadi
Jangan kau ungkit
Yang diam semadi
Merenungi jagad ini!

Bonjol
5 Juni 1983



SLAMET SUKIRNANTO, lahir 3 Maret 1941, di Solo. Putra pelukis R. Goenadi (alm), ibunya R. Aj. Soekirni (darah Kajoran). Pendidikan SD Muhammadiyah I, SMPN III, SMAN II di Solo. Melanjutkan ke jurusan Sejarah Asia Tenggara Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.

Aktif dalam kepanduan Hisbul Wathon, belajar melukis di HBS. Mengisi ruangan pelajar RRI Solo. Salah seorang pendiri Teater Margoyudan Solo. Tahun 1964 turut mendirikan IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Kemudian menjadi pengurus DPP IMM hingga tahun 1972. Ia dikenal sebagai tokoh demonstrasi 1966, menjadi Ketua Presidium KAMI Pusat (1966-bubar), anggota DPRGR/MPRS (1967–1971) mewakili golongan karya mahasiswa. Tahun 1973 menjadi Redaktur Seni Budaya Harian *Sinar Harapan*. Penyusun Deklarasi Pemuda Indonesia (1973) sebagai landasan berdirinya KNPI, pengurus DPP KNPI (1978–1981), menjadi anggota BSF (Badan Sensor Film) tahun 1978–1984, serta banyak kegiatan dibidang kemahasiswaan, kepemudaan, kemasyarakatan dan kebudayaan. Tahun 1986 menjadi anggota Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Sejak tahun 1967, penyair ini banyak mengadakan perjalanan dari daerah ke daerah dan dari desa ke desa di Tanah Air, tercermin dalam karya-karya puisinya yang mengandung dialog dengan alam sekitar. Banyak menulis puisi dan esai. Puisinya banyak dimuat dalam berbagai media dan antologi. Ia menjadi salah seorang editor *Pertemuan Teater* 80 DKI, 1980.

Karya Puisi : *Kidung Putih* (1967), *Jaket Kuning* (1967), *Gema Otak Terbanting* (1974), *Bunga Batu* (1979), dan *Catatan Suasana* (Balai Pustaka 1982).

Masa lalu sebagai sejarah

AJIP ROSIDI

BAGIAN I

Karena saya percaya akan daya kritis para pembaca majalah HORISON, tadinya saya sudah berniat tidak akan memberikan jawaban terhadap "Jawaban terhadap Ajip Rosidi" Darsjaf Rahman yang dimuat dalam HORISON bulan Maret dan April 1987, yang merupakan jurus-jurus silatnya dalam mempertahankan kelemahan - kelemahan buku "roman biografi"-nya tentang H.B. Jassin. Tetapi setelah membaca *Catatan Kebudayaan* Arief Budiman yang berjudul "Beranikah kita melihat masa lalu kita sebagai sejarah?" dalam HORISON April 1987, niat itu saya tinjau kembali. Dan akhirnya setelah saya pertimbangkan bahwa keterangan yang berupa jawaban saya atas jawaban Darsjaf mungkin akan ada gunanya dalam usaha kita untuk melihat masa lalu itu sebagai sejarah seperti yang dikemukakan Arief Budiman, saya putuskan untuk membuat beberapa catatan terhadap jawaban Darsjaf tersebut.

1. Soal istilah "roman biografi"

Saya mempertanyakan dan selalu menulis istilah "roman biografi" di antara tanda kutip, karena istilah itu tidak lazim. Istilah "roman" dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Belanda yang artinya sama dengan "novel" dalam bahasa Inggris. Istilah "roman" sekarang pemakaiannya dalam bahasa Indonesia terdesak oleh istilah "novel", mungkin karena kian sedikit orang yang mempunyai latar belakang bahasa Belanda, sedangkan yang menguasai bahasa Inggris kian banyak.

Tetapi Darsjaf waktu mencari keterangan tentang istilah tersebut dalam kamus Inggrisnya *Webster New World Dictionary of the American Language*, agaknya telah tersesat karena mengangap istilah tersebut sama dengan istilah "romance" dalam bahasa Inggris. Sayang pada saya sekarang tidak ada kamus edisi mahasiswa yang dikutip Darsjaf itu, sehingga tidak dapat saya periksa dengan teliti.

Tetapi pada saya ada kamus Webster yang lebih besar dan lebih lengkap, istilah *Living Webster Encyclopedic Dictionary of the English Language* (edisi Charles E. Tuttle Co., Inc., Tokyo, 1975). Waktu saya cocokkan memang ternyata keterangan

seperti yang dikutip Darsjaf Rahman itu merupakan keterangan tentang istilah "romance", bukan tentang "novel". Dalam bahasa kita, "romance" itu adalah hikayat. Dalam bahasa Inggris istilah itu dipakai juga untuk menyebut jenis cerita percintaan bacaan gadis-gadis muda. Tetapi tetap dibedakan dari "novel", yaitu bentuk sastra berkisah yang cukup panjang yang bersifat rekaan (fiksi) namun lebih dekat melukiskan kenyataan. Dalam bahasa Perancis dan Jerman, bentuk sastra seperti itu disebut sebagai "roman", sama dengan dalam bahasa Belanda yang dahulu kita pinjam untuk dipakai dalam bahasa kita, sebelum kita terpikat oleh istilah "novel" yang dipakai dalam bahasa Inggris.

Apa boleh buat, masing-masing bahasa sering mempunyai istilah yang berbeda-beda untuk barang yang sama; atau mempunyai istilah yang sama untuk barang yang berlainan !

Dalam bahasa Indonesia, "nasi" misalnya adalah beras yang sudah ditanak dan siap untuk dimakan; sedangkan dalam bahasa Jepang "nasi" adalah nama buah-buahan yang dalam bahasa Inggris disebut "pear" atau "peer" dalam bahasa Belanda. Dalam bahasa Melayu "momok" itu hantu, yang biasanya menimbulkan rasa takut pada orang; sedangkan dalam bahasa Sunda artinya lain sama sekali, sehingga orang Sunda tidak takut akan barang yang disebut dengan istilah itu !

Bahwa dalam mencari keterangan dalam kamus saja pun, Darsjaf telah tersesat, niscaya telah memberikan gambaran tentang pengenalannya akan istilah-istilah dalam sastra. Kalau pengenalan dan penguasaannya akan istilah-istilah saja seperti itu, bagaimanakah pula beliau konon akan memperkenalkan istilah baru "roman biografi".

Keterangan beliau bahwa "Roman biografi, karangan atau tulisan, yang pada pokoknya mengemukakan atau melukiskan riwayat hidup seseorang yang "diromantisir" oleh pengarang", hanya mungkin lahir karena beliau terperangkap dalam kerancuannya sendiri mengenai arti istilah "roman".

Dalam istilah "roman biografi", pada dasarnya ada dua hal yang berbeda satu sama lain. "Roman" pada hakikatnya adalah bentuk cerita rekaan (fiksi), buah hayalan, walaupun belakangan ini di

Amerika ada penulis seperti Truman Capote yang mencoba menulis fiksinya berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, seperti nampak dalam bukunya *In Cold Blood* yang memang berdasarkan peristiwa pembunuhan yang benar-benar pernah terjadi (untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bentuk roman demikian, baca misalnya buku Mas'ud Zavarasadeh yang berjudul *The Mythopoeic Reality*. University of Illinois Press, Urbana, Chicago, 1976). Sedangkan istilah "biografi", seperti telah dikutip Darsjaf dari ensiklopedia Britanica ataupun kamus van Dale, ialah karangan tentang kehidupan seseorang. Artinya, bagaimana pun ia tetaplah bukan buah hayalan, bukan cerita rekaan. Telah banyak pengarang biografi yang dalam menuliskan karyanya itu "menjalinkan sekaligus fantasi, imajinasi sambil mengidealisir tokohnya", seperti yang dikatakan Darsjaf, misalnya Henri Troyat yang di antaranya telah menulis biografi Dostoyewski dan Pushkin, atau Stefan Zweig yang di antaranya telah menulis biografi Balzac, Dickens, Dostoyewski dan Nietzsche yang lebih hebat dan lebih indah dalam "meromantisir" tokoh-tokohnya ketimbang Darsjaf "meromantisir" tokoh H.B. Jassin dalam bukunya itu, namun tetaplah karya mereka itu cukup disebut "biografi" saja dan bukan "roman biografi".

Kesan bahwa telah terjadi kekacauan pengertian dalam mempergunakan istilah oleh Darsjaf, makin diperkuat setelah membaca keterangan beliau lebih lanjut, bahwa di samping ada "roman biografi", ada pula "politik biografi", dan yang disebutnya sebagai contoh adalah karya C.L.M. Penders dan Ulf Sundaussen tentang Jenderal A.H. Nasution. Pemakaian istilah "politik biografi" di situ jelas merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "political biography". Agaknya karena terlalu asyik dengan kamus-kamus bahasa asing, Darsjaf lupa bahwa dalam bahasa Indonesia ada yang oleh S. Takdir Alisjahbana disebut sebagai "hukum D.M.", yaitu kata yang diterangkan diletakkan di depan kata yang menerangkan. Berlainan dengan bahasa Inggris. Maka "political biography" kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, menjadi — "biografi politik" dan bukan "politik biografi".

2. Tentang "Cecunguk-cecunguk Lekra/PKI"

Mengenai kalimatnya yang saya kutip dari buku "roman biografi" H.B. Jassin H. 264—5, Darsjaf pun mencoba bermain silat dengan menyatakan bahwa "saya tidak pernah menyatakan secara positif bahwa para pengarang muda dari Jawa Barat yang hadir dalam konperensi tersebut adalah cecunguk-cecunguk Lekra/PKI . . . sebagaimana yang

ditulis Ajip", kemudian beliau mengutip kembali kalimat itu dan menekankan bahwa ada kata "dan" yang menurut beliau menjadi "kata pemisah dua bentuk pikiran yang tidak sama". Tetapi yang dielakkannya ternyata hanyalah penyebutan para pengarang Jawa Barat sebagai "cecunguk Lekra/PKI" saja. Artinya walaupun tidak dianggap "cecunguk", tetapi para pengarang muda Jawa Barat dianggapnya sebagai alat Lekra/PKI untuk mengacaukan jalannya konferensi. Hal itu tak dapat dibantah, karena setelah kata "dan" yang secara aneh disebutnya sebagai "kata pemisah", padahal dalam ilmu bahasa biasanya justru disebut "kata penghubung"; ada kata "melalui" yang diulang untuk kedua kalinya. Karena yang menjadi subyek dalam kalimat itu adalah "Lekra/PKI", maka jelas bahwa yang menyalurkan maksudnya "melalui pengarang muda dari Jawa Barat" itu adalah "Lekra/PKI" juga. Artinya kalimat itu tetap merupakan tuduhan terhadap para pengarang Jawa Barat sebagai alat Lekra/PKI.

Supaya lebih jelas, mari kita sederhanakan kalimatnya : "Lekra/PKI melalui LKN dan melalui pengarang muda dari Jawa Barat tidak berhasil mengacaukan konferensi."

Siapa yang mau mengacaukan konferensi ? Jawabnya (berdasarkan kalimat itu) : Lekra/PKI. Melalui apa pengacauan itu tilakukan ? Jawabnya (menurut kalimat itu) : Melalui LKN dan melalui pengarang muda dari Jawa Barat.

Jelas kiranya bahwa dengan kalimat itu Darsjaf telah menuduh para pengarang Jawa Barat menghadiri konferensi sebagai alat Lekra/PKI untuk mengacaukan konperensi tersebut.

Tetapi dalam kalimat selanjutnya, ternyata beliau membantah tuduhan yang begitu positif itu dengan kalimatnya yang menurut saya ganjil : "Kalau mau dikatakan bahwa mereka dikirim oleh Lekra, tidaklah demikian halnya. Mereka punya identitas sendiri." Karena itu saya katakan bahwa kalimat-kalimat itu bukan saja membingungkan pembaca, melainkan juga dapat menimbulkan fitnah.

Darsjaf membantah sinyalemen saya itu dengan mengatakan bahwa baru dari sayalah beliau mendengar ada pembaca yang bingung. Yang lain-lain yang pernah datang kepada beliau, tidak ada yang menyatakan bingung.

Memang kalimat itu di antara ribuan kalimat-lainnya, tidak akan menjadi perhatian para pembaca umum. Mungkin juga karena banyak kalimat lain yang membingungkan pula ! Tetapi kalau orang yang menyampaikan kesan yang mau diperhitungkan, baik saya kemukakan di sini bahwa

sebelum saya membaca sendiri kalimat itu dalam bukunya, telah ada tiga orang kawan di Indonesia yang setelah membaca kalimat itu merasa perlu menyampaikannya kepada saya. Dua orang di antaranya memang turut hadir dalam KKPI, jadi perhatian mereka mungkin disebabkan karena merasa difitnah oleh Darsjaf melalui kalimat itu. Jadi minat mereka terhadap kalimat itu timbul karena kepentingan pribadi mereka sendiri tersangkut. Tetapi yang seorang lagi, bukan orang yang mengikuti KKPI dan dorongannya menyampaikan kutipan kalimat itu kepada saya, semata-mata karena tidak yakin akan kebenarannya dan menyarankan agar saya memberikan bantahan.

Baru setelah saya menerima surat dari tiga orang yang berlainan, tetapi sama-sama mengutip kalimat yang sama dari buku Darsjaf itu, saya merasa perlu memesan buku itu untuk membacanya sendiri.

Kalau memang ternyata, Darsjaf ketika menuliskan kalimat itu "tidak terpengaruh oleh rasa benci yang mendalam terhadap Ajip cs." dan "Tidak ada keinginan sedikit pun untuk mencelakakan keselamatan dan kehidupan Ajip dan konco-konco. Apalagi untuk memfitnah" seperti dikatakan oleh Darsjaf sendiri, maka persoalannya hanyalah bagaimana melaksanakan "berbahasa Indonesia yang baik dan benar" saja.

3. LKN dari PNI Ali-Surachman

Darsjaf tidaklah membantah bahwa "PNI Ali — Surachman" pada waktu KKPI berlangsung belum lagi ada. Itu memang kenyataan sejarah. Tapi beliau pun enggan pula mengakui kekeliruannya, sehingga diseretnya Prof. Usep Ranuwidjaja yang menyatakan bahwa pada tahun 1964 itu — setahun sebelum pecahnya PNI dan lahirnya "PNI Ali-Surachman" — telah ada perpecahan, tapi baru berupa embrio.

Adanya perpecahan di dalam sebuah partai di Indonesia adalah merupakan hal yang umum dan biasa. Tetapi perpecahan itu ada yang hanya bersifat intern saja, sehingga tidak pernah kelihatan dari luar. Ada pula yang menjadi pertarungan hebat yang menyebabkan perpecahan partai itu sendiri. PNI berpengalaman dalam soal berpecah-belah. Sejak PNI-lama yang didirikan oleh Soekarno, perpecahan sering terjadi. Tetapi kalau kita hendak menghubungkannya dengan peristiwa sejarah yang umum, niscaya perpecahan intern yang masih embrio itu tak dapat dipakai sebagai sebutan umum.

Kita bukankah tak dapat berbicara tentang "negara Indonesia" pada masa tahun 1930-an misalnya sehubungan dengan pecahnya perang Pasifik, atau pada masa penjajahan Jepang, bahkan



pada tanggal 16-8-1945 pun, walaupun pada waktu itu "embrio" negara Republik Indonesia sudah ada. Bahkan Tan Malaka menulis brosur-nya tentang Republik Indonesia masih dalam tahun 1920-an !

Tetapi lebih penting dari penyebutan nama yang keliru, ialah kenyataan sejarahnya : Apakah betul dalam KKPI ada hadir "cecunguk-cecunguk Lekra/PKI dan LKN dari PNI — Ali Surachman" (walaupun masih dalam embrio) itu ?

Seingat saya, kecuali Gajus Siagian yang menjadi Sekertaris Jenderal LKN, tidak ada orang LKN yang hadir dalam KKPI. Soalnya ialah karena ada instruksi dari pimpinan LKN yang ketika itu diketuai oleh Sitor Situmorang yang melarang anggota-anggotanya hadir dalam KKPI.

Tidak tertutup kemungkinan adanya satu dua orang anggota LKN dari daerah yang hadir juga dalam KKPI. Tapi kalau demikian artinya dia menentang larangan dari pimpinannya, yang tentu akan membawa akibat kepada dirinya (yang pada masa itu tak dapat dipandang ringan). Saya sendiri tidak mendengar adanya orang seperti itu.

Adapun hadirnya Gajus Siagian dalam konferensi, setahu saya merupakan pembangkangan terang-terangan terhadap instruksi Ketua Umumnya itu ; tetapi hal itu konon lebih didorong oleh persoalan pribadi di antara mereka berdua daripada oleh persoalan pandangan politik.

Beberapa waktu sebelum KKPI, saya mendengar bahwa Gajus marah sekali kepada Sitor, karena Si-

tor telah menggagalkan pencalonannya sebagai dutabesar di salah sebuah negara Amerika Latin. Gajus sudah diusulkan oleh Waperdam/Menteri Luar Negeri Dr. Soebandrio untuk menduduki jabatan tersebut, tetapi Sitor telah menjegalnya dengan langsung menghadap kepada Presiden Soekarno melalui Waperdam/Menteri Penerangan Dr. Roeslam Abdulgani. Rupanya alasan Sitor dapat diterima oleh Presiden, sehingga pencalonan Gajus sebagai dutabesar itu dibatalkan. Pembatalan itu telah membuat Gajus marah sekali kepada Sitor.

Saya sendiri sekitar tahun 1967 atau 1968 pernah bergurau kepada Gajus dengan berkata : "Kau seharusnya berterimakasih kepada Sitor!" Dia tentu saja heran dan memandang dengan matanya menyala : "Mengapa?" Jawab saya : "Kalau tidak dijegalnya pencalonanmu sebagai dutabesar dahulu, tentu kau sekarang menjadi buron atau diamankan."

(Sambungan dari hal. 233)

serakkan di depan sebuah rapat umum di mana manusia menukar karakternya menjadi raksasa-tetapi sebuah karya yang mengajak setiap orang lain, satu per satu masuk ke dalam relung hatinya dan bersetubuh sampai subuh menohok liku-liku kebenaran.

Harapan saya, Pak Jassin tetap sehat walafiat, gembira dan getol, untuk menjadi pesawat penerima yang peka terhadap berbagai suara yang mungkin makin lama makin remeh buat kebanyakan orang. Karena di situ tidak ada sejarah, ekonomi, politik, sandang-pangan, slogan, persoalan-persoalan besar dan konkrit dalam bentuk wadag dan bahasa yang selama ini sudah dikenal orang. Karena di situ setiap kata menyadari diri dan diletakkan dalam posisi yang sulit sehingga membuat orang sibuk dan harus kerja keras kalau harus menemukan kebesarannya. Karena sesungguhnya sampah-sampah yang kecil itu, adalah pertapaan sekaligus teror buat sebuah masyarakat yang masih panjang dan berbahaya jalannya, tetapi manusia-manusia sudah menjadi malas, lelah, bosan, alpa, bodoh dan macat bersama-sama.

Barangkali saya terlalu mendramatisir, terlalu emosional. Terus-terang, saya hanya ingin mengganggu, bertegur sapa dengan Pak Jassin, sambil diam-diam mempromosikan sesuatu yang mungkin kelihatannya bertolak belakang dengan pengertian karya besar di dalam wawancara itu. Atau barangkali saya telah salah tangkap. Tetapi surat ini telah saya tulis. Kalau saya keliru, saya akan banyak belajar dari ini. Kalau saya betul, setidaknya inilah saat buat saya sendiri dalam keadaan rindu,

Perlu diterangkan, bahwa dalam usahanya itu konon Sitor mendapat dukungan dari Dr. Roeslan Abdulgani yang ketika itu menjadi Jubir Usman (Juru bicara Manipol USDEK) yang sangat dekat dengan Presiden Soekarno. Beliau adalah tokoh PNI, tetapi diketahui secara luas bahwa beliau tidak baik bahkan bersaing keras dengan Dr. Soebandrio yang juga mendapat kepercayaan besar dari Presiden Soekarno. Padahal keduanya sama-sama tokoh PNI. Pada masa itu banyak cerita beredar tentang bagaimana kedua tokoh itu sama-sama saling jegal-menjegal. Karena keduanya masih hidup, niscaya baik juga soal ini diteliti, karena mungkin akan memberikan gambaran bagaimana orang-orang kepercayaan penguasa tertinggi bersaing satu sama lain dalam usahanya untuk memperteguh kedudukannya sendiri. Siapa tahu hal demikian telah menjadi pola masyarakat kita !

Bersambung

ingin sampai kepada orang lain, setelah pontang-panting melakukan teror dan selalu gagal.

Saya baca kembali surat-surat Pak Jassin di *Mimbar Indonesia*, yang ditulis ketika Pak Jassin ada di Amerika. Di halaman "Fajar Menyingsing," halaman-halaman terakhir majalah itu, ada satu dua cerpen yang saya tulis waktu di SMP. Saya teringat apa perasaan saya ketika membaca surat-surat Pak Jassin hampir tiga puluh tahun yang lalu. Di dalam kamar sendirian, hari-hari itu, sastra menggerayangi saya, mengajari saya, jurus-jurus hidup, membentuk, membukakan saya jalan dan menjadikan saya makhluk yang kemudian hadir sebagai orang Indonesia seperti sekarang. Lalu saya mulai berpikir, apakah proses semacam itu muncul sekarang, ketika seorang anak SMP di Indonesia membaca sebuah cerpen, surat, telaah atau puisi ? Sebelum saya peroleh jawaban, muncul pertanyaan lain, disusul yang lainnya lagi. Misalnya, apakah orang seperti Pramudya, Jassin, Gerson, Ajip, Rendra, dan sebagiannya, yang dulu-dulu itu masih ada sekarang ?

Kalau sastra tak lagi penting, itu adalah kesalahan kita. Kesalahan orang seperti saya dan Pak Jassin. Mudah-mudahan saya keliru.

Salam saya. Selamat bekerja Pak Jassin. Saya kirimkan beberapa dokumentasi kegiatan ngamen saya di Amerika, barangkali bisa dijadikan bahan dokumentasi.

Salam hormat,~

Putu Wijaya
207 Fall Creek Drive 8
Ithaca, New York 14850
Tel. (607) 257 - 3293.

BERBURU AMANAT (2)

Amanat apakah yang terselip dalam kedua pantun jenaka tersebut ? Anak kecil yang mendengarkannya barangkali tertawa, dan kita yang sudah dewasa ini mungkin juga masih bisa tersenyum. Namun tidak ada yang jelas-jelas diajarkan oleh kedua pantun itu seperti yang terdapat dalam pantun-pantun yang dikutip sebelumnya. Jadi, karena tanpa amanat, apakah dengan demikian pantun-pantun itu tidak berharga? Tentu saja berharga, sebab sebenarnya membaca puisi itu tidak identik dengan berburu amanat.

Harus diakui bahwa dalam puisi, dan sastra pada umumnya, mungkin saja terkandung pesan pujangga yang besar sekali manfaatnya bagi kehidupan rohani pembaca, tetapi maksud utama membaca karya sastra adalah mendapatkan kepuasan yang tidak bisa diberikan oleh sekedar amanat saja. Saya kutip sebuah sajak Budiman S. Hartojo.

DOA

Aku mengenal—Mu

Aku melihat—Mu

Tuhanku

*(Ah, apakah Kau tersenyum
melihat tingkahku yang lucu
bersimpuh begini?)*

*Jangan memandangkanku begitu, Tuhanku
Betapapun !*

*Jangan palingkan wajah—Mu
Betapapun !*

*Ya, betapapun telah kausaksikan
polah-tingkahku selama ini
seperti mainan gasing di tengah galau
kehidupan
yang Kauputar-putar*

*(Apa yang Kaumaksud
dengan kediaam-diaman begitu ?*

*Apakah jelas Kaulihat
dosa-dosaku?*

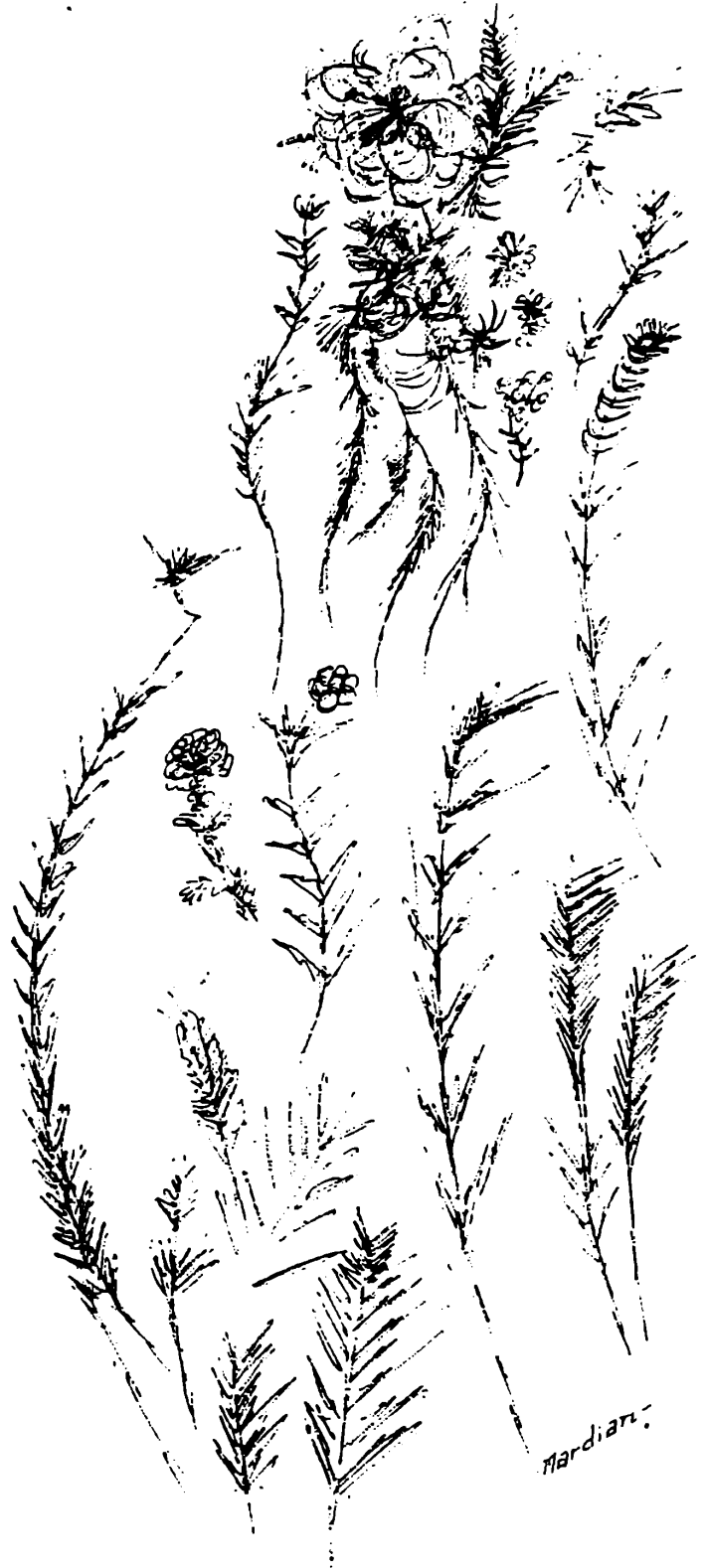
Ah, Engkau diam saja!)

*Betapapun, ya Allah
jangan palingkan wajah—Mu
Betapapun kusandang dosa-dosaku
dan dengan rasa malu
aku datang menghadap—Mu*

Tapi pandang—Mu jangan begitu . . .

Amanat yang tersirat dalam sajak Hartojo tersebut tidak begitu sulit kita ungkapkan. Dalam

berdoa di hadapan Tuhan, manusia senantiasa merasakan dosa-dosanya sendiri; ia merasa bahwa sebenarnya apa saja yang dilakukannya ada dalam pengawasan-Nya, dan oleh karenanya tidak bisa memungkirinya. Sementara itu, Tuhan tetap saja merupakan rahasia baginya. Manusia hanya bisa berusaha mengerti keadaan diri sendiri, namun tidak akan mampu menembus tabir rahasia Allah.



Jika dijabarkan, amanat sajak Budiman S. Har-tojo itu terasa sederhana sekali; rasanya kita su-dah pernah mendengarnya berulang kali di kotbah, ceramah, maupun diskusi keagamaan. Namun, se-perti yang sudah saya singgung sebelumnya, mak-sud membaca sajak bukanlah sekedar memburu amanat. *Cara menyampaikan* amanat itu sama pen-tingnya dengan amanat itu sendiri. Dalam sajak Budiman itu muncul adegan seorang manusia ber-simpuh menghadap Tuhan. Ia terus-menerus ber-bicara kepada-Nya, dan Tuhan tetap saja diam. Manusia yang bersimpuh itu tampak bingung dengan dirinya sendiri karena menyadari Junjung-annya dengan tajam diam menatap segala per-buatannya.

Amanat yang disampaikan Budiman itu kita tangkap dalam "drama" yang bertokoh *aku* dan *Kau*, manusia dan Tuhan. Dan sebenarnya, yang menarik dalam sajak itu adalah *tontonan* tersebut, bukan sekedar amanatnya. Dari *tontonan* itulah kita, pembaca, bisa menyarikan amanat yang di-siratkannya. Pada umumnya demikianlah proses membaca puisi. Jika kita membaca puisi semata-mata karena amanatnya, atau dengan kata lain kita menjadi pemburu amanat, sebagian besar sajak yang pernah ditulis jelas akan mengecilkan hati kita.

(Sambungan dari hal. 231)

sudah tidak cocok lagi bila dipakai atau diterapkan untuk menelaah karya-karya sekarang. Ini bukan disebabkan oleh rendahnya mutu model yang dita-warkan Jassin, melainkan semata-mata karena per-kembangan kini menuntut takaran lain. Pengarang kini jumlahnya sudah berlipat-lipat jika dibanding-kan dengan tahun lima puluhan, dan umumnya mereka mempunyai kemampuan yang memadai. Tidak terkecuali khalayak pembacanya; umumnya mereka kini juga mempunyai kesempatan yang le-bih luas buat membaca dan mendapat pengeta-huan.

Apakah dengan begitu Jassin berlagak sok pan-dai dalam mengkritik karya sastra? Jawabnya *Ti-dak!* Apa yang dilakukan Jassin tepat menurut si-tuasi dan kondisinya. Gaya kritik Jassin tampaknya memang harus begitu pada sat itu, sebab khalayak sastra Indonesia, terutama pengarangnya, masih memerlukan kritik yang didaktik. Tepat seperti pendapat Subagio Sastrowardoyo bahwa gairah hidup sastra pada generasi *Kisah* kini terkesan se-bagai lonjakan nafsu pada masa berahi ketika ter-

Dalam sajak berikut ini, Taufiq Ismail mencip-takan citraan alam yang tajam : cemara, bukit biru, mega, ladang jagung — semuanya menderu, bergelombang, dan berkilauan. Setelah memba-canya, barangkali saja kita tidak memikirkan apa amanatnya. Namun, jika kita memburunya juga, mungkin terselip juga pesan tentang alam, keda-maian, dan cinta. Kita baca sajak itu sepenuhnya.

ADAKAH SUARA CEMARA

Ati

*Adakah suara cemara
Mendesing menderu padamu
Adakah melintas sepintas
Gemersik daunan lepas*

*Deretan bukit-bukit biru
Menyeru lagu itu
Gugusan mega
Ialah hiasan kencana*

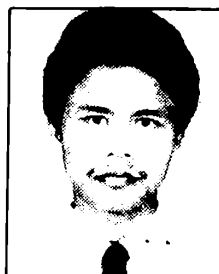
*Adakah suara cemara
Mendesing menderu padamu
Adakah lautan ladang jagung
Mengombakkan suara itu.*

SAPARDI DJOKO DAMONO

pesona pada keajaiban pengalaman berolah sastra yang baru diselaminya. Oleh karena itu, pada pro-posi yang wajar manakala Jassin harus menyem-patkan diri mengajari pengarang bagaimana menulis cerpen yang "baik", bagaimana menggunakan tan-da baca, bagaimana menentukan judul karangan, bagaimana memecah-mecah alinea, dan sebagainya dan sebagainya (lihat hlm 177—184).

Analisa Sorotan Atas Cerita Pendek telah mela-kukan tugasnya dengan baik pada zamannya. Dan kini, ketika keadaan sudah berkembang, diperlukan model pendekatan lain yang sesuai dengan tun-tutan dan takaran kini pula.

Juni 1987



Sunu Wasono lahir tanggal 11 Juli 1969 di Solo. Tamat dari Fakultas Sastra UI Jurusan Sastra Indonesia pada tahun 1985. Menulis artikel kebahasaan dan kesastraan di harian *Suara Karya*, *Harian Terbit*, *Majalah Pem-binaan dan Pengembangan Bahasa Indo-nesia* dan majalah *Optimis*. Kini menjadi Pengarang di Fakultas Sastra UI.



Penjual Bakso

ANGGIA PUTRA

Aku sampai di rumah dari tempat pekerjaan jam lima sore. Setelah selesai mandi dan berpakaian, akupun duduk-duduk di serambi depan rumah dengan secangkir kopi panas dan sepiring kue yang digoreng. Aku sering memperhatikan dan menghayati sore menjelang senja dengan suasana yang hadir di lingkungan tempat tinggalku. Kebe-

tulan rumahku di pinggir jalan aspal di mana lalu lintas kendaraan melewati depan rumah. Selain itu aku juga melihat si Karim yang setengah gila itu sering lewat di depan rumah sambil berjalan mengoceh tak karuan dengan pakaiannya bertambah kotor dan compang camping. Orang dilingkungan tempat tinggal menyebutnya Karim Sinting.

Matahari memancarkan cahayanya yang teduh dengan awan-awan yang bergumpal-gumpal di langit. Angin bertiup perlahan, sepertinya mengalun di permukaan bumi dengan tenangnya. Sisa hujan kemarin masih terasa, tampak di tanah yang masih sedikit basah dan udaranya sedikit terasa lembab. Aku menyalakan api rokok setelah meneguk kopi dan

menelan kue goreng yang ku kunyah. Aku merasa lapang dan senang pada waktu ini disebabkan kehidupan sehari-hari tidak ada kesulitan yang kutemui. Segalanya berjalan lancar. Sebagai pegawai perusahaan — swasta gajiku cukup untuk kebutuhan lima orang, yaitu tiga anak ditambah seorang istri. Sekarang akau berada di rumah saja. Istri dan anak-anak pergi berjalan-jalan ke rumah kenalan istriku yang tak berapa jauh tinggalnya. Aku tinggal sendiri, terbenam oleh keadaan dan suasana disekitar ku. Aku merasakan nikmat Tuhan atas rezeki dan rahmat yang dilimpahkannya kepada diriku dan anak istriku. Apalagi dengan suasana dan keadaan yang kuhayati ini sangat mengesankan sekali bahwa Tuhan itu maha mengetahui serta maha pengasih serta maha penyayang kepada sekalian makhluknya.

Sebenarnya kehidupan ini penuh ketentraman dan kedamaian. Tetapi manusia bersifat iri hati, khianat dan serakah. Akibatnya terjadilah peristiwa manusia. Terciptalah kejadian akibat perbuatan manusia itu sendiri demi kepentingan dirinya sendiri. Menyadari akan hal ini aku menjadi dari akan hal ini aku menjadi orang yang cemas akan keruntuhan ketentraman dan kebahagiaan rumah tanggaku. Aku mencemaskan ada orang yang khianat terhadap diriku. Aku termangu memikirkannya.

Seseorang datang memberi salam. Aku segera menyambut kedatangannya.

"Masuk, Pak," kataku kepada seorang lelaki tua berusia lima puluh tujuh tahun mempersilahkan masuk ke serambi depan rumah.

"Kenapa melamun ?", kata lelaki tua itu sambil duduk di kursi. Aku hanya tersenyum saja menjawabnya.

"Apakah Pak Sol tidak berjualan lagi ? Kemana saja Pak Sol selama ini?"

"Saya pergi ke Magetan mengurus tanah yang hendak dijual. Masih belum beres juga karena ada persoalan dengan Pak Lurah."

"Ada yang perlu saya bantu Pak Sol?", kataku pula menebak isi hatinya. Lelaki itu terdiam sejenak seolah sedang memikirkan sesuatu.

"Ya. Bapak sangat membutuhkan bantuanmu. Kalau tanah itu tidak tersangkut pada soal lain, tanah Bapak itu sudah terjual. Karena itulah Bapak minta tolong kepadamu, supaya Bapak dipinjamkan uang lima puluh ribu rupiah untuk penambah uang yang ada sama Bapak. Sebab, pemilik rumah itu mengharuskan dibayar dalam bulan ini juga. Kalau tidak, rumah itu akan diberikan kepada orang lain yang mau mengontraknya."

Aku terdiam sambil berpikir dan aku tidak mau mengecewakan harapan seseorang. Aku jadi kesal tak dapat memenuhi permintaan lelaki itu sekarang ini, justru pada saat ini aku tidak mempunyai uang sebanyak yang dibutuhkan lelaki itu.

"Bagaimana kalau dalam empat hari ini, Bapak saya pinjamkan uang. Kalau sekarang, yang ada hanya untuk keperluan belanja rumah saja. Bagaimana Pak ?"

"Baiklah. Dan Bapak mengucapkan banyak terima kasih, nak."

Aku mempersilakkannya minum kopi yang telah disediakan oleh pembantu rumah di meja. Lelaki tua itu meneguk kopinya.

AKU MENGENAL LELAKI TUA ITU sebagai salah seorang tetangga yang rumah kontrakan-nya di sebelah utara yaitu dua puluh rumah jaraknya dari rumahku. Aku mengenalnya justru sering melihatnya jualan bakso

dan aku sering menegurnya jika lelaki itu mendorong gerobak baksonya bila berpapasan jalan denganku. Aku pun pernah singgah di rumahnya waktu lelaki itu sakit. Anak-anakku sering membeli bakso yang dijualnya. Menurut istriku baksonya itu enak rasanya dan aku pernah mencicipi bakso yang dijualnya itu. Memang enak rasanya.

Menurut pengetahuanku lelaki tua itu tidak disenangi oleh — orang-orang yang berdekatan rumahnya, karena lelaki itu bekas anggota partai komunis yang baru saja dibebaskan dari pulau Buru. Kebebasannya itu belum menghilangkan kecurigaan masyarakat di sekitarnya terhadap dirinya. Bahkan orang-orang sering mengejek dan mencelanya, tetapi lelaki itu diam saja tertunduk dengan wajah sedih. Tak heran lelaki tua itu berjualan bakso harus jauh dari tempat tinggalnya. Kalau orang-orang mengetahui identitasnya, orang tidak — akan mau membeli bakso yang dijualnya. Tetapi anak istriku tidak perduli apa kata orang mengenai diri lelaki itu. Istriku atau anakku tetap membeli baksonya bila lewat di depan rumahku. Aku kasihan pada dirinya yang diperlakukan tak wajar oleh orang-orang yang membencinya. Rasa keadilanku membikin aku membela lelaki tua itu. Lantaran itulah aku merupakan satu-satunya orang yang menjenguknya waktu sakit dulu, sedangkan — orang-orang di sekitar rumahnya menganggap aku ini orang yang memihak kepada komunis. Aku menjadi penasaran dibuatnya, namun setelah berpikir lalu aku tersenyum geli atas kepicikan mereka.

Lelaki itu tinggal bersama cucunya, seorang lelaki berusia lima belas tahun, sedangkan istri lelaki tua itu telah melangsungkan perkawinannya dengan lelaki lain sewaktu lelaki itu dibawa ke pu-

lau Buru. Rumah yang dikontraknya itu semula tak mau diberikan oleh pemilik rumah kepada lelaki tua itu, akhirnya diberikannya juga setelah Pak RT menjaminnya. Jika saja tidak ada orang yang membantu lelaki itu, pastilah ia akan menjadi gelandangan. Pak RT itu salah seorang anggota Abri yang berpihkan jernih dan baik. Dan merupakan teman dekatku pula Pak RT itu. Sebab Pak RT sering datang ke rumahku begitu juga aku selalu datang ke rumahnya. Aku mengenal Zainuddin, begitulah nama Pak RT tempat tinggalku. Waktu sama-sama menumpas gerakan pengkhianatan komunis, aku telah mengenal siapa Zainuddin itu. Semasa pengganyangan pki yang hendak mengambil alih kekuasaan, aku dan Zainuddin menjadi anggota Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAP-PI) di Sumatera Utara. Pengalaman kami berdua dalam berjuang menegakkan orde baru itu, membuka mata dan hati kami tentang arti serta nilai peri kemanusiaan. Sampai pada saat ini aku dan Zainuddin selalu menomorsatukan peri kemanusiaan di dalam menempuh hidup ini. Aku bertemu dengan Zainuddin secara tak sengaja ketika aku pindah di lingkungan RT nya.

"Bapak sudah pergi ke rumah Zainuddin?", tanyaku menghilangkan kevakuman yang terjadi.

"Pak RT sedang penataran," kata lelaki tua itu menyalakan api rokoknya.

"Oh, ya, baru saya ingat," kataku pula tersadar setelah teringat perkataan Zainuddin dua hari yang lalu bahwa dia akan penataran. Aku meneguk kopi. Kemudian mengambil sebatang rokok.

"Rencana Bapak akan menyambung kontrakan rumah itu lagi?"

"Ya. Di tempat lain tak mungkin orang mau mengontrakan

rumah kepada saya."

"Bapak sudah coba?", tanyaku sambil menyalakan api rokok. "Belum."

"Cobalah dulu, barangkali dapat. Di tempat lama, orang-orang di sekitar rumah Bapak bahkan di lingkungan se RT ini membenci Bapak. Bukankah ini sangat mengganggu ketentraman hidup Bapak?"

"Orang-orang tidak mengetahui hal yang sebenarnya, makanya terjadilah tuduhan yang menyakitkan hati Bapak. Padahal yang sebenarnya Bapak ini bukanlah anggota komunis, tetapi karena nama Bapak tercatat sebagai anggota ranting partai komunis, akhirnya Bapak menjadi korban. Sesungguhnya Bapak tidak mengetahui sama sekali nama Bapak tercatat dalam organisasi. Entah siapa yang memasukkannya ke dalam daftar buku anggota pki itu, sampai sekarang Bapak tidak mengetahuinya."

Aku baru mengetahui kenyataan dari sosok tubuh tua itu berupa suatu pengakuan yang membuatku terkesima sebentar. Hatiku merasa tergugah menimbulkan perasaan terharu terhadap dirinya.

"Apakah Bapak tidak menceritakan kepada orang bahwa diri Bapak bukan komunis? Misalnya, kepada orang yang menangkap Bapak dahulu?"

"Mereka tidak percaya. Mereka hanya percaya Bapak ini komunis karena nama Bapak tertantum di buku anggota pki. Akibatnya Bapak di bawa ke pulau Buru. Lima tahun di sana dan ketika pulang masyarakat masih memusuhi Bapak bahkan membenci Bapak. Terasa sekali Bapak ini seolah tak mempunyai tempat untuk hidup di negeri yang pernah Bapak perjuangkan kemerdekaannya," kata lelaki itu mematikan api rokoknya, kemudian meneguk kopinya sampai

habis. Aku termenung mendengar penuturan lelaki itu.

"Bapak jangan takut menghadapi kehidupan selanjutnya," kataku mengungkapkan perasaan simpatiku kepadanya.

"Bapak juga berpendirian, — biarlah manusia membenci diri Bapak asal jangan Tuhan membenci diri Bapak ini," sahut lelaki tua itu sambil bangkit berdiri.

"Mau ke mana lagi, Pak."

"Dagang. Hari hampir senja," kata lelaki itu pula dan melangkahkan kakinya dan aku mengantarnya sampai ke pintu halaman.

ISTRIKU TELAH KEMBALI dan anak-anak terus menghidupkan tivi. Jam baru menunjukkan setengah enam sore. Aku dan istriku duduk di serambi sedangkan anak-anak dibiarkan menonton acara tivi.

"Bagaimana kabar temanmu?", tanyaku sambil menatap wajah istriku yang terlihat cerah. Kecantikan wajahnya masih belum luntur sekalipun telah melahirkan anak tiga orang.

"Dia akan bercerai dengan suaminya," kata istriku.

"Kenapa begitu?"

"Ya. Karena suaminya ketahuan main perempuan lacur. Istri siapa yang senang kalau suaminya main perempuan di luar rumah?" Aku terdiam mendengar ledakan perasaan istriku itu.

"Apakah suaminya sering main perempuan di luaran?", tanyaku pula memancing agar cerita mengenai hal itu terungkap.

"Sudah lama, bahkan suaminya itu mau kawin lagi dengan perempuan itu. Tahukah Papa, bahwa perempuan itu adalah anak dari penjual bakso itu?"

"Apa? Anak penjual bakso itu seorang pelacur?"

"Ya. Dan anak perempuan itu sekarang berada di rumah Bapak Sol yang sering kita lihat

itu."

Aku terhenyak diam. Barulah aku mengetahui sekarang bahwa ibu dari cucu lelaki tua itu menjadi pelacur. Aku makin merasa kasihan. Lelaki itu makin terjungkal nama baiknya dibuat oleh anaknya, sehingga kecemaran keturunannya makin terbiang. Dan aku merasakan tekanan batin lelaki tua itu makin parah.

"Siapa yang datang tadi," tanya istriku ketika melihat sebuah gelas lain di meja.

"Pak Sol tadi datang kemari," kataku menjentikkan abu rokok yang kuhisap ke dalam asbak.

"Apa maksudnya kemari?"

"Dia mau pinjam uang Ma."

"Papa mau saja memberikannya?"

"Baru janji saja, Ma."

"Untuk apa uang yang dipinjamnya sama Papa itu?"

"Katanya, untuk kontrak rumah yang hendak diperpanjangnya."

"Janji Papa Kapan akan diberikan?"

"Dalam empat hari ini, Ma. Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Terserah Papa saja," kata istriku terus melangkah ke dapur.

Aku memandang ke luar. Aku melihat lelaki sinting itu berkeliaran di lingkungan RT tempat tinggalku. Mulutnya sering bergerak-gerak dan kadang-kadang mamah. Anak-anak tak berani menggangukannya, sebab lelaki sinting itu terkenal dengan kegalakannya. Jika ada anak yang menggangukannya, lelaki sinting itu akan mengejanya dan bila sang anak masuk ke dalam rumahnya, terjadilah pelemparan rumah yang dilakukan oleh lelaki sinting itu. Baik orang tua si anak maupun orang-orang tak dapat berbuat apa-apa, hanya melihat saja apa yang dilakukan lelaki sinting itu.

Namanya Karim. Usianya hampir mencapai empat puluh tahun. Dulu, disekitar dua puluh

dua tahun yang lalu, Ayah Karim mati dibunuh oleh sekelompok pemuda. Kejadian itu sangat mengguncang jiwa Karim, karena apa yang dilakukan oleh kelompok pemuda waktu itu, dia tak bisa mengadakan pembalasan, sebab semasa itu kelompok pemuda itu sangat berkuasa. Apalagi dilihatnya kelompok pemuda komunis yang membunuh ayahnya itu hanya sebulan saja ditahan.

Dia sebagai seorang pemuda remaja yang berusia lebih kurang tujuh belas tahun merasakan betul kematian ayahnya itu dan ketidakadilan hukum pada waktu itu. Batinnya seperti dirobek, pikirannya seakan dihanguskan oleh dendam kesumat.

Dia menderita lahir batin. Dia sering termenung sendirian di rumahnya. Lama kelamaan Karim mulai mengoceh sendiri. Itulah yang kuketahui mengenai diri lelaki sinting itu. Entah kenapa pada hari itu, lelaki sinting itu memegang golok berkeliaran ke mana-mana dan orang-orang pada cemas bila berpapasan jalan dengannya.

"Aku takut ada kejadian nanti," kataku menyalakan api rokok.

"Sebab, bila si sinting itu bawa golok pasti ada kejadian," kataku lagi seraya menghembuskan asap rokok yang kuhisap.

"Kenapa?," kata istriku yang sedang mengunyah makanan goreng.

"Coba lihat ke luar."



penulis drama dimulai waktu dibangku sekolah menengah atas (SMA). Pernah menghadiri Pertemuan Sastrawan Nusantara II di Jakarta dan Pertemuan Sastrawan Nusantara III di Kuala Lumpur. Dewasa ini dia menetap di Cengkareng Jakarta.

Istriku berdiri dan memandang ke luar jendela.

"Karim sinting itu lain dari biasa gelagatnya," kata istriku dengan kening berkerut.

"Lihatlah matanya melirik ke sana ke mari."

"Wah! Si Sinting itu mengejar Pak Sol."

"Mana."

"Itu !!!"

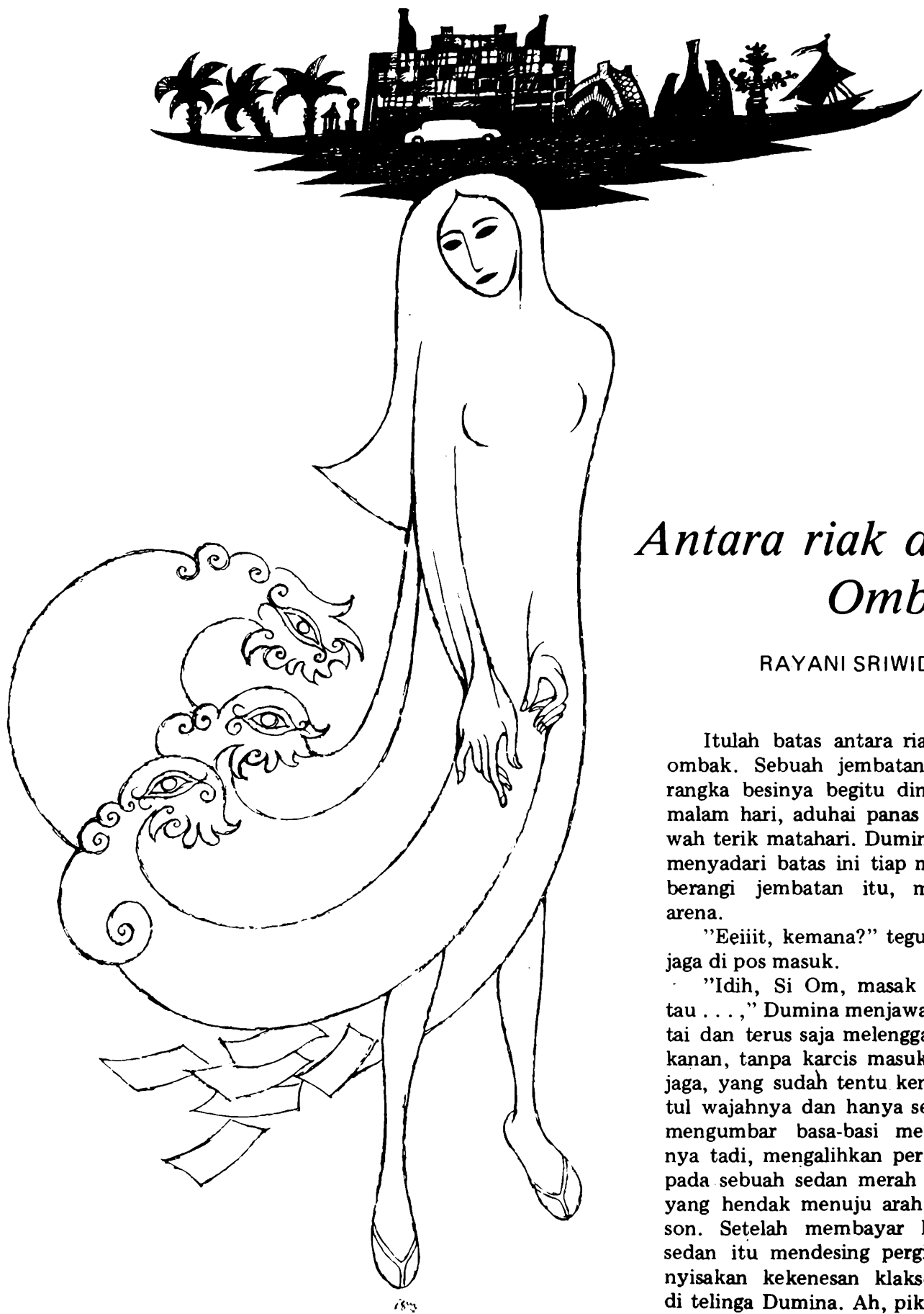
Aku melihat lelaki sinting itu berlari kencang menuju Pak Sol yang sedang mendorong gerobak baksonya.

"Pak! Pak Sol dibacok si Karim."

"Aduh! Matilah Pak Sol itu," kataku terus berlari ke luar.

Aku terus berlari. Orang-orang mulai ramai menuju ke tempat kejadian itu. Aku sampai di tempat Pak Sol tergeletak. Darah mengalir di aspal jalan. Sementara orang-orang menangkap Karim sinting itu, aku membawa Pak Sol ke rumah sakit dengan taksi. Cucunya menangis sambil mendekap Pak Sol. Air mataku menetes. Pak Sol telah meninggal dunia sebelum sampai ke rumah sakit. Dan hatiku makin bertambah sesak oleh rasa sedih, karena menurut cerita orang yang menangkap Karim sinting itu, pemilik rumah kontrakan itu bercerita kepada si Karim sinting itu, Pak Sol itu orang komunis. Rupanya Karim membalas kematian Ayahnya yang diculik dan dibunuh oleh pemuda komunis di tahun 1964. ———

ANGGIA PUTRA dilahirkan 22 September 1944 di Jakarta, merupakan salah seorang sponsor dan pendiri — DEWAN KESENIAN MEDAN (DKM). Banyak cerita pendeknya diterbitkan oleh surat kabar di Sumatera Utara dan beberapa koran di Jakarta. Selain itu Anggia Putra menulis drama pentas dan drama TV yang sering mengunggul di gedung pertunjukan dan muncul di layar Televisi Studio Medan. Bakatnya sebagai penulis cerita pendek, penulis drama dimulai waktu dibangku sekolah menengah atas (SMA). Pernah menghadiri Pertemuan Sastrawan Nusantara II di Jakarta dan Pertemuan Sastrawan Nusantara III di Kuala Lumpur. Dewasa ini dia menetap di Cengkareng Jakarta.



Antara riak dan Ombak

RAYANI SRIWIDODO

Itulah batas antara riak dan ombak. Sebuah jembatan yang rangka besinya begitu dingin di malam hari, aduhai panas di bawah terik matahari. Dumina siap menyadari batas ini tiap menyeberangi jembatan itu, menuju arena.

"Eeiiiit, kemana?" tegur penjaga di pos masuk.

"Idih, Si Om, masak kagak tau . . .," Dumina menjawab santai dan terus saja melenggang ke kanan, tanpa karcis masuk. Penjaga, yang sudah tentu kenal betul wajahnya dan hanya sekedar mengumbar basa-basi menegurnya tadi, mengalihkan perhatian pada sebuah sedan merah mulus yang hendak menuju arah Horison. Setelah membayar karcis, sedan itu mendesing pergi, menyisakan kekenesan klaksonnya di telinga Dumina. Ah, pikir Dumina, bisa saja itu cuma sedan

pinjaman, dan kantong penumpang di dalam hanya mampu bermain di bawah pohon . . .

Di atas riak, hidup berarti lewat kacamatanya umum, tertawalah bila tetangga umumnya tertawa, atau memakilah bila masyarakat pada memaki, sekalipun yang dimaki itu . . . diri sendiri.

Tapi, di atas ombak, senjata paling ampuh ialah keberanian menentukan sikap, sikap hitam atau putih, atas dasar kesadaran bahwa makin ganas ombak, kita makin sendiri-sendiri, siapa lu, siapa gua.

Dumina memasuki kamar mandi umum, dalam kawasan arena operasinya. Tas plastik yang ditentengnya sejak turun dari bis, sejak melewati jembatan batas antara riak dan ombak, dibongkarnya. Isinya, rutin. Sepeserangkat embel-embel. Sepatu berhak tinggi model mutakhir, meski cuma buatan lokal. Pakaian yang kini sedang model, karena konfeksi.

Dumina menanggalkan sandal jepit yang diseretnya sejak dari rumah tadi dan memasukkannya ke dalam tas plastik, berikut pakaian lugu yang melekat di badannya. Tenang-tenang ia bersolek dalam kamar mandi itu. Toh tamu-tamu belum seberapa yang muncul, boleh jadi karena belum berani menunjukkan hidungnya yang berbelang. Pastilah karena malam belum cukup hitam untuk mereka pasang ke muka masing-masing sebagai topeng. Dia pertegas olesan lipstik di bibirnya, sampai-sampai menyolok; kemenyolokan inilah harapannya terbesar agar tetap memikat di bawah remang-remang; lalu dipericikkannya berulang kali parfum yang dibelinya di kakilima, lebih banyak lebih menyengat, agar lebih terjamin menyengat mangsanya dalam gelap, bagian

terpojok dari batas kesopanan, ke tempat mana ia akan menarik dan ditarik sang mangsa.

Kini, keluarlah Dumina, seperti hari-hari kemarin, siap menaklukkan ombak. Tapi sosok lautan malam ini, menunjukkan tanda-tanda kurang baik. Baru beberapa menit meninggalkan kamar mandi, seseorang telah mencegatnya. Tante Susi. Dumina buru-buru mendahului :

"Ntar, Tante. Pasti gue bayar, deh."

"Ntar ntar melulu. Bisa ngutang, bisa bayar, dong. Gue kan kagak kalah modal ame lu cari duitnye," jawab tante Susi ketus. Dumina meyakinkan, yang diyakinkan tetap ragu. Dumina cabut menjauh, tante menyemburnya dengan serentetan maki-makan. Ah, tak bisa ditampik. Dumina sadar, itu percik ombak, lazim bagi pengharung.

Tante Susi selamanya baik kepadanya dan kepada semua rekannya, selama nasi dagangannya dibayar kontan. Tinggal dagangan itulah gantungan hidup tante yang terakhir di arena ini, karena wajahnya yang sudah keriput, yang sejak muda disengat malam dan dihantam ombaknya, kini tak mampu lagi — mengumbar umpan. Sebetulnya, utang dua bungkus nasi tidaklah mustahil untuk bisa dibayar Dumina. Tapi, kejengkelannya menemukan nasinya basi, dua malam berturut-turut, membuatnya ingin mengulur-ulur pembayaran, sekedar melampiaskan ingatan buruknya akan lapar larut malam yang ditimbulkan ulah sang nasi bungkus.

Tangan Dumina spontan melambai. Samar-samar, di bawah pohon, ada yang menunggu. Ah, kenapa tidak membalas lambaianya.

Dumina mendekat. Busyet. Langganan yang maunya ngu-

tang melulu itu lagi. Ah, kena kutuk tante Susi ia agaknya.

"Kontan, deh," seraya menjemba tangan Dumina seenaknya. "Bohong."

"Benar. Nih, sepuluh ribu. Bayar utang gue kemarin-kemarin."

"Lha, ntar lu minggat lagi. Lu bawa pistol, sih, bikin keder gue ngadu ame keamanan."

Dan Dumina terpaksa melayani langganan konyol itu. Di bawah pohon. Ketika awan bergumpalan di langit, bergulung dengan ombak antara mereka, pistol itu dirasakannya lagi, ditekan dingin ke pipinya. Dan laki-laki itu pergi begitu saja, lenyap ditelan bayang pekat pepohonan.

Awan bergumpalan di langit, mendung, benar-benar mendung. Sudah lama tidak hujan, dan sekali hujan, malapetakalah bagi penantang ombak. Dumina membenahi pakaiannya, rambutnya, sepatunya, di antara pohon, lalu bergegas ke jalan beraspal. Bunyi sepatunya berdetak-detak. Sebelum hujan, ia harus mencapai tempat bernaung terdekat. Ingatannya kepada langganan konyolnya, diputus sorot lampu mobil dari depan. Mobil itu berhenti beberapa meter di hadapannya, sebelum ia benar-benar tiba di seberang. Dumina terpaku di tengah jalan. Ia ingat sebuah cara yang mengandung ungkapan bersayap : menunjukkan kesebalan dengan tangan berkacak pinggang, seraya menawarkan senyum menantang, yang mengundang.

"Ini saja, Mami," terdengar ucapan yang agaknya sengaja dilantangkan dari dalam mobil.

"Tanya berapa dulu," sahut-an, kenes, suara perempuan.

"Alah, kelas jalanan aja berapa sih. Paling mahal juga se'ceng. Sini, dik, kita ke pantai," seorang pemuda membukakan pintu belakang untuk Dumina. Seperti la-

ron begitu saja tertarik akan kemilau lampu, Dumina masuk, duduk, berhimpitan dengan tiga pemuda di bangku belakang.

Melewati bias listrik jalanan Dumina dapat melihat wajah perempuan di bangku depan. Sebayanya tante Susi, sudah setengah tua, tapi, tidak seperti tante Susi, persoleknya bukan main. Perempuan itu dihipit dua pemuda, sementara sopir seakan-akan tak tahu-menahu.

"Pantai biasanya paling dulu diguyur hujan," Dumina berkomentar, sebetulnya sekedar membuka percakapan ke arah tawar-menawar, tapi ia tak bisa menutupi nada suaranya yang menyiratkan harapannya akan memperoleh kakap-kakap, ikan dambaan pengharung ombak.

"Beres dik, biar hujan juga," itu sahut pemuda di sisi kirinya, membarengi jari-jarinya yang gelagapan di balik blus Shanghai Dumina. Perempuan di depan melemparkan serenceng senyum lebar ke belakang, dan Dumina membayangkan angka sepuluh ribu di rencengan itu.

"Bisa melayani lima sekaligus?," bisiknya keras, menantang. Dumina mengikik, rutin. Mami, mami, dasar mami-mamian, pikirnya.

"Sekalian ame sopir kagak ape-ape," Dumina meyakinkan. Sopir seperti tak mendengar, tetap seperti tak tahu-menahu, dan terus saja mencari jalan menuju pantai. Peci hitam yang dikenakan miring di kepalanya, agaknya demi menghormati kesantiaian tanpa mencapurinya, sikap paling aman bagi semua sopir di seluruh dunia.

Dumina membagi perhatian pada jari-jarinya sendiri, yang kini, didorong harapan, mulai mengambil peran. Tiga mulut bergantian, tiga puluh jari menari, cukup merepotkan. Tapi peponon tetap diam, mendung

tetap mengancam. Dumina siap menaklukkan bahkan enam gulungan ombak.

Tiba di pantai, hujan deras. Dumina mengutuk dalam hati.

"Terus?," tantang Si Mami.

"Kenapa tidak?," balas Dumina. Ia biasa, bukan saja berjudi, tapi juga kalau perlu berkelaahi, demi sebungkus nasi, apalagi puluhan bungkus nasi.

"Hati-hati, Bu. Nanti air pasang," tegur sopir sopan, ke arah majikannya. Si Mami mengedipkan mata menjawab teguran itu.

"Lalu?," desak Dumina.

Diam. Semua ragu.

"Sudah, Dik. Besok-besok saja, deh. Nanti menyolok sampai di rumah. Masak ya basah padahal dalam mobil, ya toh?," akhirnya putus Si Mami. Sungguh senaknya. Dumina menggigit bibir. Harapan luruh sebelum terenggam. Lima pemuda memprotes: 'Ini kan termasuk bonus, Mami', entah bonus, Mami', entah-bonus dari apa. Tapi, Dumina lebih-lebih.

"Tante harus membayar saya separuh harga semestinya. Saya betul-betul dirugikan. Dan saya harus tante antar ke Sea Side," tuntutan Dumina, menyerap angin ribut dari ombak ganas laut.

"Lho, ini juga sea-side," debat-kusir mami.

"Bukan sea-side yang ini. Jangan pura-pura bodoh," tangkis Dumina sementara bulu mactan betina menggermang di seluruh tubuhnya. Mami menyorotnya, di celah bias lampu mobil. Ada kilasan kekejaman dalam matanya.

Ketika ada di antara pemuda yang menghimpit Dumina masih mencoba memutar kepalanya, mencari bibirnya (agaknya sebagai protes atas keputusan semena-mena mami), Dumina mengelak. Ah, dalam kepungan ombak seperti ini, kuku buasnya ketegasan cuma yang dapat mengim-

bangi ancaman kebiadaban.

"Baik. Boleh pilih. Saya kasi lima ribu, tapi jalan sendiri ke Sea Side, atau, saya kasi separuhnya, tapi diantar," akhirnya tawar Mami. Sungguh, kilasan sama di mata sundal yang satu ini bisa saja menimbulkan kerepotan, pikirnya.

Dumina tidak bimbang. Ia lebih membutuhkan angka lebih besar. Meloncat dari dalam mobil, ia selipkan lembaran lima ribuan itu ke balik blusnya. Di bawah sebatang kelapa, ia membuka dompetnya, lalu mengamankan lembaran itu ke dalamnya.

Hujan makin deras. Dumina tak mengacuhkan mobil itu menjauh dengan sorakan menghina para penompang ke arahnya. Ia kini sibuk memikirkan jalan pulang ke markas. Atau, kalau dasar rezeki, lembaran lima ribu itu akan ditambahnya.

Ia meloncat dari kelapa yang satu ke kelapa lainnya. Pantai sepi, permukaan laut meninggi. Begitupun, ia tetap tak asing dengan ombaknya.

Pada kelapa ke sekian, matanya menangkap bayangan sepasang tubuh berhimpitan di pangkal kelapa paling besar beberapa meter di kanannya. Ia tak boleh mengganggu itu, bukan urusannya. Dan kawasan ini, tidak akan pernah repot-repot mempersoalkan itu, karena kawasan ini sendiri yang menadahkan tangan menampung persoalan begitu. Ah, kota metro yang pemurah, Dumina memujanya diam-diam.

Bajunya basah-kuyup ketika ia tiba pada sebuah perahu yang terlambat di pantai. Ia tahu dari para kacung pengelola, perahu besar itu bakal dijadikan restoran terapung, pasti akan menjual goyang riaknya yang merangsang.

Buru-buru ia meloncat ke dalam, bernaung di bawah atapnya yang artistik. Tapi, lima ma-

nusia lain kiranya sudah meringuk di situ, kedinginan mengitari sebuah lilin. Dumina senyum kecut. Tampang lima rambut gondrong yang kuncup oleh hujan begitu, tidak mengenakan.

"Sini, Mbak," sebuah teguran, yang sejenak kemudian meleagakan hatinya. Ia mencari suara nyaring itu, suara perempuan. Ah, anak masih ingusan rupanya. Paling banter baru limabelas tahun. Ia mengangguk, menghampiri anak itu.

"Berabe deh, kalau ujan," komentar Dumina mendahului, mencoba memulai cuaca keramahan di selingkar lilin.

"Mmmm,mmm . . .," hanya begitu sahutan anak perempuan itu. Dumina menangkap keresahan di matanya. Ada yang tidak beres? Ah, masa bodoh.

"Terlalu," begitu saja cetus anak itu.

"Memang, dingin bener," sahut Dumina. Anak perempuan itu tampak kesal.

"Terlalu," kini bisiknya tajam. Dumina memahami nadanya sebagai minta perhatian. Ia menoleh ke arah anak itu dengan pandangan bertanya. Semacam naluri kewanitaannya membuatnya ingin tahu.

"Masak tadi saya mau diperkosa ramai-ramai, Mbak," bisik anak itu. Dumina mau tergelak melihat mulutnya yang meruncing.

"Ah, gue kirain apaan. Kan enak?," suara Dumina meledak, menggantikan tawa. Keempat pemuda itu cepat menangkap nada nakal suaranya, dan ikut meledek, tertawa.

"Jangan tertawa. Tadi janji tidak boleh menegur saya lagi, tahu!," bentak anak perempuan itu, ke arah para pemuda.

"Tapi penuhi dulu dong janjinya. Nih, sudah datang . . .," ujar salah seorang pemuda yang gondrongnya paling panjang, seraya melirik Dumina. Anak pe-

rempuan itu menangkap lirikan itu, mengerutkan kening sebentar, dan . . . paham. Kepahaman itu, tak bisa ia tahan, terungkap lewat sikap jongkoknya kini, yang begitu saja merenggang dari sisi Dumina. Dumina mengulum senyum, lebih dari paham.

"Mbak?"

"Apa?"

"Saya bayar deh, asal mau . . ."

"Mau apa?," mata Dumina berkilat.

"Asal mau anu, anu, berapa sih satu orang?"

"Sekali tarik?"

"O, ya, ya, sekali tarik. Berapa sih?"

"Se' ceng?"

"Seribu? Jadi empat orang, empat ribu?"

"Tidak. Kalau empat orang jadi lima ribu. Narik di hujan lebat kan lain," Dumina lagi-lagi mengulum senyum sementara para pemuda tergelak singkat.

"Ya, deh, kayak becak aja. Nih, hayo, atur sendiri, saya kasi duitnya, nih!," ujar anak itu dengan lega, lalu mengeluarkan lembaran lima ribu dari saku dalam celana blue jeans-nya, seraya menunggu reaksi keempat pemuda gondrong itu. Salah seorang mengulurkan tangan, mau mengambil lembaran itu. Tapi Dumina lebih cepat. Bagai lidah ular, tangannya menyambar lembaran itu dan langsung memasukkannya ke dalam dompetnya.

"Tidak bisa. Terlalu banyak," protes pemuda yang sudah sempat mengulurkan tangan itu, seraya merebut dompet Dumina. Dumina lebih cepat pula mengempitnya di selangkang kaki.

"Saya berteriak lagi kalau main rampas-rampasan lagi. Biar pak keamanan tadi ke sini lagi," ancam anak perempuan itu. Gerakan pemuda itu terputus. Dumina bernafas lega.

"Bagaimana? Atur sendiri, dong. Tuh, ada tempat gelap, nggak, remang-remang kok, biar kita pulang minta kawal satpam, biar mami gua kagak curiga ama lu-lu, biar gua kagak dibui di rumah; tapi, ampun, gua kagak berani pergi ama lu-lu lagi, kapok . . ." celoteh anak perempuan itu, tapi diputus pemuda berambut paling panjang:

"Cuih!. Kagak sudi. Gua kan pengen lu, bukan pengen cabo. Udeh ya udeh. Pulang yok?," ajak pemuda itu sementara percikan ludahnya tepat mengenai pipi kiri Dumina. Mata Dumina serta-merta melotot buas ke arah pemuda itu, tapi mengendur cukup bijaksana ketika pemuda itu meringkuk kembali, jongkok diam-diam, seakan-akan tak terjadi apa-apa.

Dumina menampung air hujan di sisi atap perahu, membasuh pipinya yang kena ludah.

Hari sudah lewat tengah malam ketika hujan baru reda. Dumina melewati jembatan itu lagi, dengan pakaian lugu, sementara perangkat embel-embel dinas kembali mengisi tas plastiknya. Kali ini ia tak perlu sampai pagi menaklukkan ombak. Dengan rezeki cukup kakap malam ini, ia telah melunasi utang pada tante Susi. Sementara berjalan mencari bis omprengan, ia ingat sandal jepit di kakinya sudah tipis. Ia akan membeli yang baru besok, di warung Haji Dullo saja, dengan segala tegur-sapa di atas riak.

Dan bayangan anak perempuan ingusan di perahu itu, yang akhirnya berlari pulang di bawah hujan lebat, menyentakannya akan bayangan adik-adik perempuannya yang kini menginjak pancaroba.

Ah, persetan, biarkan kondisi memilih jalannya sendiri.

September 1983.

Kronik Kebudayaan

TEATER

* Yayasan Raras Budaya yang mewakili Indonesia, tanggal 4—8 Juni lalu ikut serta dalam festival teater Boneka Internasional di Dorcreht, Belanda. Dalam acara yang disebut juga sebagai International Poppentheater Festival, Indonesia menampilkan teater Wayang Purwa. Kecuali Belanda sebagai tuan rumah, hadir pula grup teater boneka dari Swiss, Belgia, Yugoslavia, Jerman Timur, dan negara-negara Eropa lainnya.

* Bertempat di arena latihan tari Prigel, Purwo-rejo, teater Mula Purbalingga, 28 Pebruari 1987 mementaskan karya seni tari dan teater berjudul *Bangsat*. Bertindak sebagai pengatur laku dan koreographer adalah Haryanto Sukiman.

* Teater mimik Australia, *Entracte*, 8 Juni 1987 mementaskan sebuah karya berjudul *Refractions* di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Solo, Jawa Tengah. Kecuali mentas, juga diselenggarakan diskusi. Kecuali di Solo, akhir Juni 1987, grup teater ini pun mentas pula di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta.

* Teater SAE dengan sutradaranya *Boedi S. Otong*, 25 sampai 30 Juni 1987 menggelarkan drama *Wooizeek* di teater tertutup TIM, Jakarta. Drama *Wooizeek* ini sendiri merupakan hasil karya dramawan George Buchner. Pementasan merupakan hasil kerja sama pihak TIM, teater SAE, dan Goethe Institut.

TARI

* Tanggal 10 sampai 14 Juni 1987 bertempat di teater tertutup dan Graha Bhakti Budaya, TIM, Jakarta, diselenggarakan pekan Koreografi Indonesia 1987. Dalam acara yang disponsori oleh DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) ini ditampilkan 2 mata acara pokok, yakni penampilan karya penata-penata tari yang sudah mantap, dan penampilan penata tari pendatang baru.

* Bertempat di Erasmuh Huis, 27 Juni 1987 digelar 4 judul tari Jawa dengan koreographer Retno Maruti. Mereka yang ikut ambil bagian dalam pagelaran tari ini adalah siswa-siswa dari pusat kursus Seni IKJ.

* *Growong* naskah drama dan sutradara *Noorca Marendra Massardi*, tanggal 3 dan 4 Juli 1987 dipentaskan di teater Arena TIM, Jakarta. *Growong* merupakan pementasan visualisasi dramatik dan merupakan teater dalam bentuk eksperimental.

Merupakan produksi dari teater Audio Visual, grup yang baru tumbuh dan dengan didukung oleh banyak aktor-aktris teater remaja.

SENI RUPA

* Pelukis Alumnus seni rupa ITB Bandung, *Drs. Eddy Suherly*, awal Juni 1987 mendirikan Yayasan Cakrawala Seni di Bandar Lampung, Sumatera bagian Selatan. Wadah dalam bentuk Yayasan ini merupakan lembaga yang bertujuan membina, dan mengembangkan produk cipta seni, dan juga apresiasi. Bulan Agustus 1987 yayasan ini menyelenggarakan pameran poster.

* Bertempat di ruang pamer Utama, TIM, Jakarta, anggota kelompok Seni Rupa baru menyelenggarakan pameran seni rupa baru "Projek Satu" tanggal 15 sampai 30 Juni 1987. Para pelukis dan seni rupawan yang tampil antara lain Dede Eri Supria, Harsono, Sonento Yuliman, Jim Supangkat, Siti Adiyati, dan lain-lain yang merupakan eksponen kelompok seni rupa baru Masih dalam permasalahan sosial, kali ini kelompok tersebut menyajikan judul pameran "Pasaraya Dunia Fantasi"

SASTRA

* Tiga penyair muda Bandung, *Nirwan Dewanto*, *Soni Farid Maulana*, *Acep Zamzam Noor*, tanggal 19 Juni 1987 di teater Arena TIM, Jakarta, membacakan sajak-sajak mereka yang terbaru. Ketiga penyair muda usia ini, kendati sama-sama dalam satu kiprah dalam Kelompok Sepuluh Bandung, tapi masing-masing memiliki visi, wawasan, dan konsep kepenyairan. Acara baca sajak yang disponsori DJK ini, juga mengetengahkan diskusi yang dihantar oleh penyair *Sutardji Calzoum Bachri*.

* Uly Sigar Rusady (35) yang dikenal sebagai pimpinan sekolah musik Vidi Vici, penyair, penyanyi dan pencipta lagu, menerima penghargaan lingkungan hidup dari UNEP, satu lembaga PBB yang bekerja untuk lingkungan hidup. Dia berangkat ke Nairobi untuk menerima hadiah penghargaan itu. Ia menjadi orang Indonesia pertama yang menerima penghargaan tersebut. Menurut Dr Daniel Stiles, antropolog yang mencalonkan Uly untuk menerima penghargaan itu, Uly dinilai mencintai lingkungan secara tulus.

Dalam memeriahkan hari ulang tahun majalah *Horison* yang ke 20 (Juli 1986) yang lalu, Uly adalah satu-satunya musikus yang diundang *Horison* untuk mengisi semalam dari sepekan acara HUT-nya.

PAMERAN SENI RUPA INDIA

BERTEMPAT di Pusat Kebudayaan India, Jln. Rasuna Said Jakarta, tanggal 2 Juni 1987 berlangsung Pameran Seni Rupa Tradisionil India. Pameran terpendek di Jakarta selama ini, dengan tempo dari jam 9.00 — 19.00 WIB.

Sebagai bahan perbandingan dengan ragam seni rupa Indonesia tradisional, pameran ini sebenarnya menarik di simak. Tetapi kurangnya publikasi menjadikan pameran ini kurang mendapat sambutan masyarakat di Jakarta.

Yang tercakup dalam pameran tersebut, antara lain : lukisan, patung, seni tenun dan sulam, serta beberapa karya dan disain seni kertas.

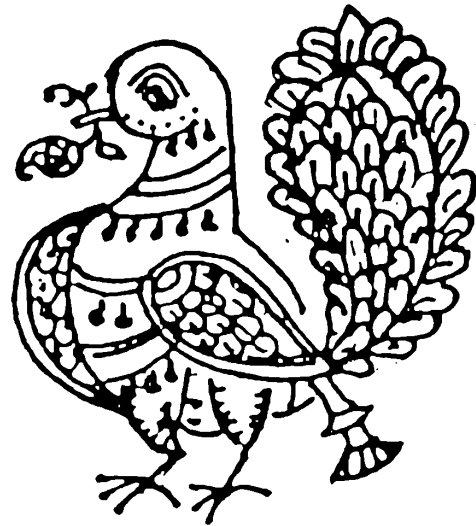
Untuk seni lukisnya, bisa kita saksikan mengenai : Lukisan lantai, Lukisan Warli dari daerah Maharashtra (utara Bombay), Kalamkari dari Kalahasti di Andhra Pradesh, Lukisan Pata dari Orissa, Lukisan Madhubani dari Bihar, Lukisan Pichwai dari Netdwara, Lukisan Par dari Rajasthan.

Seni lukis lantai di India searah dengan kebiasaan mendekor ruang kosong, yang dikembangkan secara khas. Pada bagian tertentu suatu rumah tinggal, ini khusus di daerah Bengal dan Asam serta Uttar Pradesh dan Rajasthan, masyarakat melukisi lantai dan tembok secara seni. Ornementiknya khas, dengan thema stilisasi flora atau alam fauna. Bentuk-bentuknya cantik dan cukup elegance. Struktur dan elemen garis dibuat berulang-ulang, dengan tatanan ritme yang dinamis. Blok-blok warna di sana-sini memberi aksentuasi.

Ciri Lukisan Warli, adalah dengan thema mitologi serta berorientasi pada pemusatan energi spiritual dan pemujaan pada Tuhannya. Secara visual direfleksikan melalui acting kegarisan (kontur) dengan menggambarkan orang menari, kehidupan sehari-hari sebagai petani, atau sedang berupacara keagamaan. Karya model Warli, khususnya dengan ciri mudah dikenali, primitif, dengan guratan warna kontur selalu putih di atas permukaan gelap (coklat atau hitam). Mengingat kita pada lukisan-lukisan goa primitif tempo dulu di Spanyol, Sulawesi, Meksiko, dan lain-lain.

Sedangkan Lukisan Kalamkari dari Kalahasti, bermuara di bagian Utara India dan menjadi bagian seni hias rumah pemujaan/candi-candi. Umumnya dengan ragam hias pohon palma dan ritual keagamaan, yang dikembangkan dengan tehnik aplikasi material, berbagai alat warna dan pen ('kalam'). Di daerah Kalahasti, lukisan ini telah menemukan spesifikasi. Misalnya, wanita di lukiskan dengan kuning, dewa dengan warna biru/hitam, raksasa dengan merah atau coklat. Mirip lukisan Kemas di daerah Bali.

Hampir sama dengan Kalamkari, adalah Lukisan



Pata dari Orissa, Madhubani dari Bihar, dan Par dari Rajasthan. Pembedaannya terletak pada motif dekorasi (aspek penghiasan), serta kisah/thema yang di angkat. Khususnya Lukisan Par dari Rajasthan, mengangkat thema kepahlawanan Bhopa abad ke 14.

Patung kayu, alat-alat dari logam, boneka, patung batu, ikut menyemarakkan pameran sehari itu. Meninjau kelompok koleksi ini (bukan lukisan), ada kesan, India cukup mempunyai wadah ekspresi kerupaan, seperti halnya Indonesia.

Tetapi mengingat dari kelompok koleksi ini tidak lebih demonstratif dipamerkan, kurang bisa dibuatkan eveluasinya secara khusus. Yang nampaknya spesifik, adalah Patung Ganesha dari Gujarat Patung yang di daerah itu merupakan simbol kekuatan dan memperoleh posisi terhormat dalam upacara-upacara.

Ganesha dari daerah ini, mempunyai kekayaan assesori (atribut) lebih kaya ketimbang Ganesha yang di Candi Jonggrang, Prambanan.

Ada baiknya kalau, Pameran seperti ini diadakan secara periodik di Indonesia dengan lebih menitik-beratkan pada spesialisasi material/ragaman tertentu, mengingat banyaknya keunikan pada masing-masing ragam seni dan bisa dijelaskan secara terpisah kepada masyarakat pencinta seni India di Indonesia. (SRI WARSO WAHONO).

TEMU PENGARANG FEMINA : SEKITAR NOVEL POPULER

Sejumlah 150 pengarang hadir dalam acara "Temu Pengarang" yang diselenggarakan majalah Femina, 21 Maret 1987 yang lalu. Dengan tema "Membedah Novel Pop Indonesia" pertemuan beberapa jam itu dihadiri hampir semua pengarang populer. Yang menarik dari acara "Temu Pengarang" majalah Femina ini adalah tampilnya dua sastrawan, yaitu Sapardi Djoko Damono dan Umar Kayam, berbicara mengenai karya-karya



Dari kiri kekanan : Umar Kayam, Sukanto S.A. dan Sapardi Djoko Damono, sedangkan St. Takdir Alisjahbana di tengah-tengah pengarang *Femina* (Foto, Dok. *Femina*).

populer. Menariknya, kedua orang ini justru bukan pengarang populer. Sapardi malah dikenal sebagai penyair dan penterjemah karya-karya asing. Umar Kayam kecuali dikenal sebagai ketua juri "langganan" dalam Sayembara Sastra, terbitan majalah *Femina* sejak awal, juga sebagai wartawan yang lebih banyak berbicara tentang sastra.

Disimpulkan bila, pembicaraan dalam "Temu Pengarang" lebih ditandai oleh prestasi ketidaktahuan terhadap perkembangan karya-karya sastra yang baik yang menyangkut karya-karya sastra khususnya, juga sedikit mengenai kelemahan maupun kelebihan sastra populer, terutama dari para pembaca yang diselenggarakan majalah *Femina*. Umar Kayam dalam pembicaraannya menyoroti masalah penggunaan bahasa. Ia bilang, dalam sastra yang penting bukan hanya bahasa Indonesia yang baik dan benar, tapi bahasa yang *pas*. Juga dikemukakan perihal pentingnya sebuah observasi bagi seorang pengarang, juga tema yang tak mungkin terlepas dari masalah penghayatan, pengalaman, dan pengamatan seorang pengarang.

Sebagai seorang ketua dewan juri, Umar Kayam memang banyak menyodorkan persepsinya sebagai si "pengamat" karya-karya fiksi populer yang masuk ke meja dewan juri majalah *Femina*. Karena itu, apa yang diaju olehnya tentu saja terbatas peta dan perkembangan sosok karya fiksi yang berkaitan dengan majalah *Femina*.

Berbeda dengan Kayam, Sapardi Djoko Damono — meskipun tidak secara rinci — cenderung mengungkapkan gambaran umum novel populer di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan para pengarang wanita. Penyair ini mengemukakan pada

dasarnya novel populer mempunyai kedudukan cukup penting dalam perkembangan sastra modern di Indonesia. Seperti dia uraikan, *Marga T* dan *Karmila* bisa dianggap sebagai awal lembaran baru perkembangan sastra Indonesia modern. Oleh karena itu layak dipergunakan sebagai titik tolak pembicaraan kita tentang sastra Indonesia masa kini. Kecuali itu, juga Sapardi mengemukakan peranan majalah wanita dalam perkembangan karya fiksi populer, serta banyaknya para pengarang wanita Indonesia yang menulis tidak semata-mata menjadi mata pencaharian, melainkan sekadar hobby.

Dalam pembicaraan Sapardi, sayang sekali bersifat general. Tidak dirinci lebih lanjut, sejauh manakah peranan novel populer itu dalam kedudukan dunia sastra di tanah air? Seperti apakah perkembangan baru sastra Indonesia itu? Tapi Sapardi lebih menitik beratkan pada pandangan yang sifatnya umum, dan tentu saja boleh jadi disebabkan pengetahuan yang terbatas penyair ini pada karya-karya fiksi populer yang begitu banyak berkecambah di media massa, diluar *Femina*.

Kendati hasil pembicaraan dalam "Temu Pengarang" itu belum maksimal, namun secara keseluruhan cukup memberikan arti bagi 150 pengarang yang mengahdirinya. Sekurang-kurangnya apa yang diharapkan pihak penyelenggara sudah terpenuhi artinya pertemuan itu cukup menyegarkan dan cukup memberi arah (disampaikan *Sukanto S.A*) bagi para pengarang yang akan mengikuti sayembara penulisan fiksi majalah tersebut. (Lazuardi Adi Sage) ditujukan kepada para sastrawan, melainkan pada para pengarang arahan penyelenggara. Maka acara "Temu Pengarang" itu cukup menyegarkan dan mengarahkan para pengarang yang akan mengikuti sayembara penulisan fiksi majalah tersebut ini. (LAZUARDI ADI SAGE)